

**LAPORAN  
PENELITIAN UNGGULAN PRODI**



**Pengembangan Bahan Ajar Al-Islam Berorientasi Perdamaian  
(Studi Kasus di Sekolah/Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta)**

**TIM PENELITI**

Ketua : Dr. Muhammad Azhar, M.Ag. (113024)  
Anggota : Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed. (113036)  
Drs. Marsudi Iman, M.Ag. (113019)  
Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A. (113034)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**Februari 2015**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kami dapat menyelesaikan riset ini. Kemunculan tema riset hingga laporannya tentu tidak lepas dari kontribusi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui tulisan ini kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) yang telah mendukung penelitian ini terutama dalam hal penyediaan dana Penelitian Unggulan Prodi;
2. Pimpinan Fakultas Agama Islam UMY dan Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMY yang telah mempercayakan kepada kami untuk melakukan riset secara berkelompok dengan mengambil tema sesuai dengan road map penelitian Prodi PAI FAI UMY;
3. Para pengumpul data lapangan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu sehingga dapat menjadi dasar penulisan laporan penelitian ini.
4. Segenap pihak terutama para kolega di lingkungan Fakultas Agama Islam UMY yang telah memicu dan menyemarakkan berbagai diskusi yang mencerahkan untuk pengembangan keilmuan dan keislaman.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah segala kebaikan kembali dan apabila dalam laporan ini ditemukan banyak kekurangan maka itu semua datang dari kami. Oleh karena itu, segala masukan untuk perbaikan laporan ini sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 24 Februari 2015

*Hormat Kami:*  
Muhammad Azhar  
Nurwanto  
Marsudi Iman  
Ghoffar Ismail

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I      Pendahuluan	1
BAB II     Tinjauan Pustaka	3
BAB III    Metode Penelitian	8
BAB IV     Hasil dan Pembahasan	9
A. Mata Pelajaran Pendidikan Akhlak	9
B. Mata Pelajaran Pendidikan Tarikh	24
C. Mata Pelajaran Al-Quran/Al-Hadis	33
D. Mata Pelajaran Ibadah/Muamalah	44
BAB V     Kesimpulan dan Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	
Curriculum Vitae Ketua Peneliti	
Curriculum Vitae Anggota Peneliti	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tujuan dan Metode Penelitian (Multi-Years)	8
Tabel 2	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Akhlak	12

## ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menemukan bahan ajar Al-Islam di sekolah atau madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta yakni apakah ia sudah atau belum berorientasi perdamaian. Lebih dari itu, riset ini juga dimaksudkan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar Al-Islam di Perguruan Muhammadiyah (PM) yang mengandung pesan-pesan perdamaian. Bahan ajar berorientasi perdamaian sejauh ini penting untuk dikembangkan karena tantangan kehidupan masyarakat yang syarat dengan konflik dan kekerasan. Model penyelesaian dengan cara kekerasan ini kerap terjadi mulai dari lingkup politik, ekonomi hingga dalam interaksi keagamaan. Secara spesifik, dalam dunia pendidikan juga terjadi berbagai tindakan anarkis, perkelahian dan intimidasi di antara warga belajar dan warga sekolah. Dalam suatu kasus, penyelesaian konflik dan ketegangan antar-kelompok siswa pun banyak dilakukan dengan cara kekerasan. Ini menandakan bahwa penyelesaian yang berorientasi perdamaian menjadi penting untuk disosialisasikan. Sebagai lembaga pendidikan berlabel 'Islam', PM perlu memiliki bahan ajar yang mampu mencegah dari perilaku kekerasan dan mereorientasi jalan pikir dan karakter warga belajar agar selaras dengan visi rahmat dan damai untuk masyarakat. Untuk mengkaji persoalan di atas, penelitian ini secara bertahap akan melakukan survei dan kajian mendalam tentang bahan ajar Al-Islam yang digunakan di 2 (dua) PM sebagai studi kasus. Kedua, hasil kajian tahap awal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mendesain dan mengembangkan bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian. Dengan model penelitian seperti ini diharapkan bahwa produknya dapat berguna bagi *stakeholders* terutama guru untuk dapat memenuhi kebutuhan kontekstual bagi warga belajar di PM yang pro-perdamaian. Secara metodologis, penelitian ini didesain sebagai penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk (*Research and Development*) yang secara sistematis diproses dari *base-line research*, penyusunan produk, uji coba produk hingga implementasi produk. Hasil atau temuan penelitian pada tahun ke-1 menunjukkan bahwa bahan ajar Al-Islam di PM, terutama buku teks yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PWM DIY, secara umum memiliki muatan perdamaian. Hanya saja, secara rinci, kandungan dan klarifikasi atas nilai-nilai dan budaya damai perlu dijabarkan secara lebih mendalam. Di samping itu, buku-buku teks sebagai bahan ajar tersebut memiliki beberapa keterbatasan teknis seperti pencantuman gambar dan kisah yang tidak didukung oleh referensi yang memadai. Pengaitan gambar atau foto dengan kalimat dan paragraf yang relevan juga perlu dilakukan. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan di PM tersebut masih perlu diperbaiki, baik dari aspek konten maupun teknis penulisannya.

***Kata Kunci: Al-Islam; Perguruan Muhammadiyah; Bahan Ajar; Perdamaian.***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, konflik yang terjadi dalam suatu komunitas dan masyarakat secara luas dihadapkan pada pilihan tentang cara penyelesaiannya. Sebagian menggunakan cara-cara yang elegan, persuasif dan damai serta sebagian yang lain memilih cara-cara yang bersifat memaksa, intimidatif dan kekerasan. Meskipun keduanya memiliki tujuan untuk menyelesaikan atau mengakhiri suatu ketegangan dan konflik, keduanya memiliki konsekuensi. Konsekuensi dari cara yang pertama atau pro-perdamaian adalah sikap hidup sosial yang terbuka dan tumbuhnya ikatan sosial (*social cohesion*) yang produktif sedangkan dampak dari cara yang kedua atau pro-kekerasan adalah sikap hidup ‘saling menyingkirkan’ antar-warga dan balas-dendam yang tidak berkesudahan. Kedua cara, langkah atau model penyelesaian ketegangan sosial tersebut patut untuk dikaji kembali secara cermat dalam ruang publik, baik dalam konteks politik, ekonomi, agama maupun pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, konflik antarwarga belajar yang berakhir dengan intimidasi dan kekerasan pun tak bisa dihindari. Berdasarkan fakta, pada beberapa dekade terakhir ini siswa-siswa sekolah di Yogyakarta pernah terlibat terjadi ketegangan, konflik dan perkelahian antar-kelompok. Kekerasan di antara siswa tersebut menunjukkan adanya persoalan cara berfikir (*mode of thought*) dan cara bertindak (*mode of action*) yang terkondisikan untuk memilih jalan kekerasan dari pada persuasi dan perdamaian. Pertanyaan awal yang bisa diajukan adalah apakah kurikulum, bahan ajar dan proses pembelajarannya di sekolah/madrasah cukup mendukung dan mengakomodasi untuk tumbuhnya warga belajar yang pro-perdamaian atau tidak? Secara khusus dapat dipertanyakan apakah kurikulum Al-Islam cukup punya kontribusi menawarkan pengetahuan, nilai-nilai (afeksi) dan sistem perilaku yang pro-perdamaian atau tidak? Berpijak pada persoalan tersebut maka rumusan persoalan yang hendak dicarikan jawabannya adalah bagaimana bahan ajar Al-Islam terkait dengan isu perdamaian? Kedua, desain bahan ajar Al-Islam seperti apa yang dapat dikembangkan sejalan dengan kebutuhan nyata mengenai perdamaian?

Berpijak pada persoalan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan dua hal, yakni: 1) Apakah bahan ajar Al-Islam di 2 (dua) Perguruan Muhammadiyah sebagai studi kasus dalam penelitian ini memiliki muatan ide-ide dan nilai-nilai perdamaian?; dan 2) Seperti apa produk bahan ajar Al-Islam berorientasi perdamaian yang dapat dikembangkan di Perguruan Muhammadiyah?

Dua pertanyaan penelitian di atas selanjutnya dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan penelitian yang meliputi: 1) untuk menemukan muatan (kandungan) bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian dan muatan yang mengandung ide-ide kekerasan; 2) untuk menyusun produk awal berupa bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian. Produk ini melalui serangkaian penulisan, FGD dan uji keabsahan (kepakaran); dan 3) untuk menguji kualitas produk dalam jumlah terbatas dan menemukan respons dari pengguna untuk perbaikan produk.

Adapun luaran dari penelitian ini dapat diwujudkan dalam 3 tahun penelitian (multi-years) yang terbagi ke dalam: 1) tahun ke-1: Baseline berupa kandungan/muatan nilai dan ide perdamaian dalam bahan ajar Al-Islam; 2) tahun ke-2: Produk bahan ajar Al-Islam berorientasi perdamaian yang telah melalui serangkaian penulisan, FGD dan uji kepakaran (**Produk Awal**); dan 3) tahun ke-3: Uji coba produk (kelas terbatas) untuk perbaikan produk (**Produk Akhir**).

Laporan penelitian pada tahun ke-1 ini, secara sistematis, meliputi beberapa bab yakni pertama mengenai latar belakang. Kedua merupakan kajian pustaka yang berisi kajian terhadap pustaka terdahulu dan kerangka teori. Ketiga merupakan bagian yang mengkaji metode penelitian dan keempat memuat hasil dan pembahasan yang meliputi telaah atas acuan kurikulum dan muatan bahan ajar Al-Islam berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap hidup damai. Kelima merupakan kesimpulan dan saran penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Harber dan Sakade<sup>1</sup> telah menunjukkan bahwa sejumlah sekolah telah secara potensial maupun nyata menjadi bagian dari unit sosial yang melanggengkan kekerasan. Bentuk kekerasan yang nyata itu misalnya hukuman fisik (*corporal punishment*) di kelas dan yang bersifat potensial misalnya model pembelajaran yang indoktrinatif yang kurang atau tidak memberi kebebasan berpendapat. Pandangan Harber ini disejalan dengan pandangan Davies<sup>2</sup> yang menyatakan bahwa memang sekolah, yang di antaranya ia sebut sejumlah Madrasah di Afganistan mengajarkan kekerasan dan terorisme. Selanjutnya, Davies merekomendasikan tentang perlunya pendidikan untuk melawan bentuk-bentuk terorisme atau apa yang ia sebut sebagai *educating against extremism*.<sup>3</sup> Melalui kajian kasus, Harber dan Sakade menunjukkan bahwa sekolah-sekolah formal yang syarat dengan intelektualisme itu berbeda dengan upaya-upaya non-formal. Keduanya mengkaji program pendidikan perdamaian melalui sebuah projek di Birmingham, Inggris yang bertajuk *West Midlands Quaker Peace Education Project* (WMQPEP). Projek ini telah secara mendasar mendidik tentang suasana dan interaksi belajar yang humanis dan non-kekerasan dibandingkan dengan sekolah formal yang penuh dengan tekanan mental untuk menguasai materi dan bayang-bayang ujian nasional serta—dalam beberapa ha berupa—ancaman.

Pelanggaran *mind-set* kekerasan, bias gender dan ketidakadilan lainnya juga ditemukan dalam praktek pendidikan di Indonesia. Muthaliin<sup>4</sup> menemukan adanya konten bias gender dan diskriminasi dalam buku-buku teks SD. Dalam pengalaman lainnya misalnya belajar bahasa Arab di sekolah atau madrasah, buku teks lama berbahasa Arab dapat dijumpai teks berbunyi: “*daraba Ahmadu kalban*” (Ahmad memukul anjing). Meskipun teks itu dimaksudkan untuk mengantarkan siswa agar memahami struktur kalimatnya, intensitas bacaan dan pemahaman tentu berkaitan juga dengan isi kalimatnya. Dikhawatirkan, pembacaan yang terus-menerus terhadap teks-teks serupa di atas akan mempengaruhi alam bawah sadar bahwa “memukul binatang” itu lazim untuk dilakukan. Riset Nurwanto,

---

<sup>1</sup> Harber, C dan Sakade, N. Schooling for violence and peace: how does peace education differ from ‘normal’ schooling? *Journal of Peace Education*, Vol. 6, No. 2, September 2009, 171–187

<sup>2</sup> Davies, L. “Schools and war: urgent agendas for comparative and international education”, *Compare*, Vol. 35, No. 4, December 2005, pp. 57–371

<sup>3</sup> Davies, L. 2008. Davies, Lynn. 2008. *Educating Against Extremism*. USA: Trentham Books Limited.

<sup>4</sup> Muthali’in, A. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.



Nurfalah dan Permatasari<sup>5</sup> juga menemukan bahwa sejumlah buku teks Al-Islam yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah mengandung muatan ketidakadilan gender dan memuat *stereotype* melalui, misalnya, foto yang tersaji bahwa laki-laki menyukai tawuran, tanpa adanya penjelasan yang memadai dalam teks yang ditulis. Dengan demikian, ini dapat dikatakan bahwa penyajian tulisan yang utuh (koheren) dan terklarifikasi merupakan bahan ajar penting yang perlu disusun.

Pengembangan bahan ajar Al-Islam bermuatan perdamaian tentu memiliki dasar argumen. Khan<sup>6</sup> secara analitis melakukan kajian teks dan ajaran Nabi Muhammad SAW bahwa kekerasan dan terorisme tidak memiliki akar keislaman (*theologically baseless*). Senada juga dikaji oleh Köylü<sup>7</sup> bahwa ajaran tentang perdamaian sejatinya dapat ditemukan dalam esensi teks-teks keagamaan. Di sini, Köylü merekomendasikan tentang perlunya kontribusi sarjana Muslim untuk mendidik nilai-nilai perdamaian dengan berakar pada ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kekayaan ide, nilai dan praktek historis Muslim merupakan bahan penting untuk konstruksi bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian. Lebih dari itu, pengayaan dari sumber, literatur dan pengalaman praksis tentang perjuangan menegakkan perdamaian dari manapun merupakan sumber lainnya yang akan dijadikan dalam riset pengembangan bahan ajar ini.

Sebagai landasan teori, di bawah ini akan dituangkan—meskipun secara garis besar—apa sebenarnya perdamaian dan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan ide dan praktek perdamaian itu sendiri. Penegasan konsep ini dipandang cukup penting agar *content analysis* terhadap bahan ajar yang dikaji dapat dilakukan, yakni apakah bahan ajar Al-Islam yang dikaji sudah memuat ide-ide dan nilai-nilai perdamaian atau belum memuatnya.

## 1. Perdamaian

Kata ‘damai’ sering dimaknai sebagai situasi tanpa perang. Padahal, menurut de Rivera<sup>8</sup> dan Fell<sup>9</sup>, kata ini dapat ditinjau dari dua sisi. Pertama adalah perdamaian dalam sudut pandang

---

<sup>5</sup> Nurwanto, Permatasari dan Nurfalah. “The Portrait of gender justice and injustice in the Islamic teaching textbook and Muhammadiyah teachers’ responses”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, Number 1, June 2013, 149-173.

<sup>6</sup> Khan, M. W. *The Prophet of Peace: Teachings of the Prophet Muhammad*. India: Penguin Books, 2009.

<sup>7</sup> Köylü, M. (2004) “Peace education: an Islamic approach”, *Journal of Peace Education*, 1: 1, 59 — 76

<sup>8</sup> de Rivera, J. “Assessing the Peacefulness of Cultures” dalam de Rivera, J. (Ed.). *Handbook on Building Cultures of Peace*. USA: Springer, 2009, hal. 89.

negatif. Sudut pandang ini persis dengan definisi sebagai situasi tanpa perang (*war*), pemerkosaan (*rape*), pembunuhan (*homicide*) atau kekerasan (*violence*). Sudut pandang kedua adalah damai dari sisi positif, yakni tumbuhnya kesamaan hak, harapan hidup yang panjang dan berbagai indikator keadilan. Sebagaimana mengutip pendapat Galtung (1969), selanjutnya de Rivera menyebut bahwa perang dan pembunuhan merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang bersifat langsung (*direct violence*) sedangkan yang kedua seperti persamaan hak dan keadilan dapat menjadi kekerasan tidak langsung (*indirect violence*) apabila tidak diperjuangkan dan diwujudkan. Berpijak pada konsep ini, kemiskinan misalnya, merupakan bentuk kekerasan tidak langsung. Dengan demikian, konsep ‘damai’ perlu didefinisikan secara menyeluruh, mulai dari keadaan tanpa perang hingga keberlangsungan keadilan di tengah masyarakat.

## **2. Nilai-Nilai Perdamaian**

Nilai-nilai perdamaian yang dimaksud dalam kajian ini adalah prinsip-prinsip atau standar perilaku (*principles or standards of behaviour*) yang dianggap penting atau berguna<sup>10</sup>, berkaitan dengan perdamaian itu sendiri. Dengan mengacu pada definisi ‘damai’ baik dalam tinjauan negatif maupun positif, nilai-nilai yang mendasari atau berkaitan dengan pembangunan perdamaian meliputi berbagai kondisi dan karakter yang perlu diwujudkan.

Secara sistematis, de Rivera<sup>11</sup> menuangkan gagasannya mengenai hal-hal apa saja yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai apakah suatu kondisi itu damai atau tidak. Ada 3 (tiga) kerangka besar bagaimana perdamaian itu berada, yakni: norma-norma sosial, bagaimana struktur negara atau stabilitas politik diraih dan karakteristik lingkungan. Ketiga kerangka ini dapat dijabarkan ke dalam 8 (delapan) isu penting sebagaimana diuraikan di bawah ini.

### **a. Norma-norma sosial**

- 1) Tumbuhnya pendidikan perdamaian (*peace education*) yang meliputi kerjasama (*cooperation*) serta resolusi konflik melalui dialog, negosiasi dan relasi nir-kekerasan di antara warga.

---

<sup>9</sup> Fell, G. “Peace” dalam Hicks, D. *Education for Peace: Issues, Principles and Practice in the Classroom*. London: Routledge, hal. 72

<sup>10</sup> *Concise Oxford English Dictionary, Eleventh Edition*. Oxford: Oxford University Press, 2004 (Format CD).

<sup>11</sup> De Rivera, J. ..., hal.

- 2) Penghargaan terhadap kaum wanita dengan segala aktivitasnya atau adanya keadilan gender.
- 3) Tumbuhnya pemahaman, toleransi, solidaritas dan kewajiban yang sama untuk mencapai ikatan sosial (*social cohesion*) yang lebih baik serta mengurangi tumbuhnya permusuhan.

**b. Konstruksi struktur negara dan stabilitas politik**

- 4) Tumbuhnya partisipasi masyarakat yang lebih demokratis di antaranya dengan keberadaan masyarakat sipil yang mampu memperjuangkan kebutuhan-kebutuhan warganya.
- 5) Tumbuhnya komunikasi yang terbuka dan ditandai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas (pertanggung-jawaban).
- 6) Penjaminan terhadap hak-hak asasi manusia berikut dengan pengakuan nyata terhadap berbagai kelompok yang berbeda-beda (*inclusion of all groups*).

**c. Karakteristik lingkungan**

- 7) Tumbuhnya keamanan sosial—baik lokal maupun internasional—dari pada menyulut perebutan kekuasaan dan persaingan persenjataan.
- 8) Penguatan pembangunan berkelanjutan yang mementingkan harmoni dengan lingkungan.

Sementara itu, Fell<sup>12</sup> menunjukkan beberapa nilai yang perlu diajarkan pada peserta didik untuk menumbuhkan karakter damai, di antaranya:

- a. Afirmasi (*affirmation*) yaitu pengakuan dan penghargaan yang terbuka atas berbagai kekuatan dan potensi yang ada pada setiap pribadi atau kelompok.
- b. Komunikasi (*communication*) yaitu kemampuan untuk tidak hanya menyampaikan ide kepada orang lain secara lisan atau tulisan, tetapi termasuk di dalamnya juga keterampilan untuk mendengarkan<sup>13</sup>.
- c. Kerjasama (*cooperation*) yaitu bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, berbagi wawasan dan temuan serta melangkah bersama untuk mengurangi iklim kompetisi dan hirarkis dalam hubungan sosial.

---

<sup>12</sup> Fell, G. ...

<sup>13</sup> Teori dan praktek mengenai bagaimana perdamaian dapat dibangun dari proses komunikasi, misalnya melalui Non-Violence Communication (NVC). Rosenberg, M.B. *Speak Peace in a World of Conflict*. USA: PuddleDancer Press Book, 2005

d. Resolusi konflik (*conflict resolution*) yakni pemecahan atas sengketa di masyarakat melalui jalan damai; bukan kekerasan.

Selain yang dikemukakan de Ravera dan Fell di atas, keterampilan hidup bermasyarakat juga perlu didukung dengan nilai-nilai, seperti empati, kepedulian dan kemandirian sebagai wujud kebiasaan-kebiasaan positif untuk menciptakan karakter damai.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dengan mencermati kerangka teori secara umum di atas, nilai-nilai perdamaian dapat berkaitan dengan aspek psikologis-individual seperti pemahaman (*understanding*) dan kemandirian; aspek sosio-kultural seperti empati, komunikasi, kerjasama dan relasi tanpa kekerasan; serta aspek struktur-politik seperti penegakkan HAM dan keadilan atas semua warga. Penjelasan ini pada akhirnya mengasumsikan bahwa nilai-nilai dan ide-ide tentang perdamaian memerlukan kontribusi individu-individu berkarakter damai, relasi sosial yang mengutamakan perdamaian serta peran Negara dalam penanganan pembangunan berbasis pada kesejahteraan dan keadilan.

---

<sup>14</sup> Misalnya dapat dilihat dalam Musfiroh et.al. *Afiliasi dan Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Pusat Studi PAUD UNY, 2007.

### BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Pengembangan atau biasa disebut sebagai Research and Development (R & D). Produk dari penelitian ini adalah bahan ajar Al-Islam berorientasi perdamaian yang telah melalui serangkaian uji keabsahan dan uji coba lapangan. Unit analisis sebagai studi kasus dalam riset ini adalah pada 2 (dua) Perguruan Muhammadiyah yakni SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan demikian, baik sumber data maupun informan difokuskan pada dua sekolah/madrasah tersebut. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran rangkaian kegiatan riset selama tiga tahun ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1: Tujuan dan Metode Penelitian (Multi-Years)**

<b>Tahun ke-</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Data Collection</b>	<b>Bidang Al-Islam</b>	<b>Data Analysis</b>
<b>1</b>	Menemukan muatan (kandungan) bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian dan muatan yang mengandung ide-ide kekerasan	<b>Dokumentasi:</b> - Silabus - RPP - <b>Buku Teks Resmi Muhammadiyah</b> - Buku Teks lain (jika ada) yang digunakan guru - Sumber lain yang digunakan guru: koran, majalah, alat peraga dan websites - Bahan ajar/presentasi guru: power point	<b>Akhlak Fiqh Quran Hadis Tarikh</b>	- Content analysis
<b>2</b>	Menyusun produk awal berupa bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian	Library research Dokumentasi FGD ----- Uji Kepakaran	Akhlak Fiqh Quran Hadis Tarikh	- Content analysis - Developmental analysis - Logical analysis - Analytical induction
<b>3</b>	Menguji kualitas produk dalam jumlah terbatas dan menemukan respons dari pengguna untuk perbaikan produk	Kuesioner Interview FGD (jika perlu) Dokumentasi Observasi	Akhlak Fiqh Quran Hadis Tarikh	- Content analysis - Analytic induction - Logical analysis

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Mata Pelajaran Pendidikan Akhlak

##### 1. Acuan Kurikulum

Bahan ajar Akhlak mengacu pada Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) di sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa, saat ini, Kurikulum yang masih diberlakukan merupakan produk keputusan pada 2012. Sekolah dan madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta mengacu pada Kurikulum 2012 yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan telaah atas Standar Nasional Pendidikan (SNP)<sup>15</sup>, Kurikulum ISMUBA 2012 tetap mengacu, paling tidak, pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada 2005 dan, selanjutnya, Majelis mengembangkan standar yang telah ada berdasarkan karakteristik lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Produk Kurikulum ISMUBA 2012, di samping mengacu pada Kurikulum Nasional 2006 atau sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), juga mengacu pada *framework* pendidikan Muhammadiyah. Hal ini, di antaranya, tampak pada bagian tertentu dari visi pendidikan Muhammadiyah yang menjelaskan visi: "... sebagai perwujudan tajdid *dakwah amar maruf nahi munkar*."<sup>16</sup> Sedangkan misinya, di antaranya, adalah:

“ ... f. membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.”<sup>17</sup>

Kerangka misioner pendidikan di atas menunjukkan adanya upaya sinkronisasi nilai-nilai keagamaan dalam sudut pandang gerakan Muhammadiyah dengan pendidikan sebagai bidang aktivitasnya. Sebagaimana diketahui, di antara bidang-bidang yang lain seperti dakwah-keagamaan, sosial dan ekonomi, bidang pendidikan dianggap sebagai lahan primadona untuk penyemaian kader. Pendidikan dapat dianggap sebagai medan kultural yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tim Pengembang Kurikulum ISMUBA Majelis Dikdasmen PWM DIY, 20/2/2015.

<sup>16</sup> Tim Pengembang Kurikulum. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) SMA/SMK/MA Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2012, hal. 2.

<sup>17</sup> Ibid.

dikelola paling rapi di lembaga yang biasa disebut sebagai gerakan Islam modernis ini. Upaya menjadikan lembaga pendidikannya sebagai ‘perwujudan tajdid dakwah’ dan pembentukan ‘kader persyarikatan’ merupakan acuan penting mengenai bagaimana kreativitas lokal Muhammadiyah ini disemaikan dan dikembangkan lebih jauh dari SNP yang telah diundangkan oleh Pemerintah.

Di samping itu, Majelis menetapkan juga tujuan pendidikan ISMUBA. Satu dari sekian tujuannya yang berkaitan dengan dimensi akhlak adalah:

“ ... b. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, bersidiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya islami dalam komunitas sekolah/madrasah sesuai Al-Qur’an and As-Sunnah.”<sup>18</sup>

Kutipan di atas, secara eksplisit menunjukkan nilai-nilai keagamaan yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Secara kategoris, nilai-nilai seperti: berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis dan berdisiplin merupakan kategori akhlak yang bersifat personal. Sedangkan nilai-nilai seperti: bertoleransi, harmoni personal dan sosial serta budaya islami dalam komunitas merupakan contoh sikap sosial. Perbedaan sikap menjadi dua seperti ini dikenal dalam Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa dimensi sikap meliputi ‘sikap spiritual’ yang berdimensi personal dan ‘sikap sosial’ menyangkut relasi pribadi dengan orang lain dan komunitasnya.<sup>19</sup>

Nilai-nilai dalam tujuan pendidikan ISMUBA di atas mengindikasikan adanya potensi untuk mengarahkan siswa pada sudut pandang damai yang bersifat positif (*positive peace*).<sup>20</sup> Sikap jujur, adil, bertoleransi, harmoni personal dan sosial serta budaya islami dalam komunitas merupakan elemen penting bagaimana budaya damai itu dibangun. Secara teoretik, kaitan antar nilai ini menarik, misalnya damai dan kemiskinan. Dalam pandangan Gandhi, perdamaian bukan sekedar karena nir-perang namun masyarakat yang bebas dari kemiskinan. Ini berarti keadilan sosial tercipta. Singkatnya, harmoni dan rasa damai mudah tercipta bila kesenjangan sosial ekonomi teratasi. Itulah mengapa peraih nobel perdamaian asal Bangladesh dikarenakan perannya dalam mengentaskan kemiskinan.

---

<sup>18</sup> Ibid., hal. 4

<sup>19</sup> Lihat: *Aturan Yuridis Kurikulum 2013*.

<sup>20</sup> De Rivera, J ..., hal. 89; Fell, G. ..., hal.72

Di tengah upaya pendidikan karakter yang digulirkan Pemerintah, dokumen Kurikulum Majelis menyebutkan sekitar 40 nilai yang perlu dikembangkan di sekolah dan madrasah Muhammadiyah, yakni:

“ ... berpihak pada *mustadl'afin* dan *dlu'afa*, berpikiran maju, bersahaja, bertanggung jawab, bijak, damai, dinamis, disiplin, hemat, kasih sayang, kebahagiaan, kebebasan, kebersihan, keikhlasan, kejujuran, kerjasama, kesederhanaan, keseimbangan (*tawasuth* atau moderat), keteladanan, komitmen, kreatif, layanan, loyalitas, membaca, menghargai, nasionalisme, pembaharuan (*tajdid*), percaya diri, persatuan, proaktif, *qanaah*, rendah hati, sabar dan bersyukur, santun, sikap kritis, suka beramal saleh, teliti dan cermat, toleransi dan ulet.”

Sebagian besar nilai di atas tampak sesuai dengan semangat perdamaian. Hal penting selanjutnya yang perlu dikaji adalah seperti apa rumusnya dalam dokumen kurikulum terutama silabus dan penguangannya dalam bahan ajar. Penuangan dalam bahan ajar, secara teoretik, dapat berupa materi tersendiri ataupun terintegrasi dengan tema atau kajian yang telah ada.

Setelah mengkaji, visi, misi, tujuan dan nilai-nilai yang dijadikan fondasi pendidikan ISMUBA, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran Akhlak, telaah terhadap SKL dan Standar Isi dalam silabus menjadi penting. Kajian terhadap hal tersebut setidaknya dapat memotret kedalaman dan keluasan bahan ajar yang berkaitan erat dengan isu perdamaian.

SKL merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan,<sup>21</sup> yang dicapai pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Sebagaimana telah diuraikan di awal tulisan ini, SKL ISMUBA—termasuk di dalamnya Akhlak—didasarkan pada SKL dalam Kurikulum 2006 versi Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang kemudian ditambahkan atau dikembangkan dengan standar pendidikan keislaman *a la* Muhammadiyah. Dari 6 (enam) SKL materi Al-Islam, ada 1 (satu) SKL yang berkenaan dengan materi Akhlak. SKL tersebut menunjukkan kemampuan siswa untuk:

“ ... 3. berperilaku terpuji seperti *husnudzon*, taubat, raja', adil dan menghargai karya orang lain dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyrof*, *tabzir*, *ghibah* dan *fitnah*.”<sup>22</sup>

Dua sikap yang ditunjukkan dalam SKL di atas yang sejalan dengan pendidikan perdamaian adalah: pertama, sikap personal yang meliputi *husnudzon* atau berprasangka baik

---

<sup>21</sup> Lihat: *Permendikbud No. 54 Tahun 2013* Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>22</sup> Tim Pengembang Kurikulum. ..., hal. 11.



(*positive thinking*) serta, kedua, sikap sosial yang meliputi berbuat adil, menghindari *ghibah* (membicarakan dan mencemooh keburukan orang lain) dan menghindari fitnah (menuduh orang lain berbuat buruk tanpa bukti yang bisa dipertanggungjawabkan). Dalam SKL ini, sebagaimana dalam kajian de Rivera dan Fell,<sup>23</sup> *husnudzon* dan adil dapat dikategorikan sebagai *positive peace* sedangkan menghindari husnudzan dan fitnah merupakan kategori *negative peace*. Kedua-duanya tetap memiliki makna penting untuk pendidikan dan pembangunan perdamaian. Dengan demikian, SKL yang ditunjukkan dalam materi Akhlak ini berpotensi mengarahkan pada suatu budaya atau, paling tidak, situasi kelas yang berorientasi damai.

Secara teoretik, dengan mengacu desain Kurikulum 2006, SKL turunan dan dijabarkan ke dalam Standar Kompetensi (SK). Masing-masing SK dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD).<sup>24</sup> Selanjutnya, di bawah ini dituangkan SK berikut dengan KD yang relevan dengan semangat perdamaian berdasarkan level kelas sebagai berikut:

**Tabel 2: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Akhlak**

Kelas/Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar (telah dipilih)
X/Gasal	1. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada diri sendiri	1.1. Membiasakan sikap mujahadah an-nafsi/ <u>pengendalian diri</u> (p) 1.2. Membiasakan perilaku <u>husnudzan</u> (p) 1.3. Membiasakan perilaku <u>ukhuwah</u> (p) 1.4. Terbiasa diri berlaku <u>intiqod</u> (introspeksi) (p) 1.6. Terbiasa diri berlaku <u>ikhlas</u> (p) 1.9. Terbiasa diri bersikap <u>menghargai</u> karya orang lain (p) 1.10. Terbiasa diri berlaku <u>ishlah</u> (p)
X/Genap	2. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri	2.1. Terbiasa menjauhkan diri dari <u>sifat iri</u> dan <u>dengki</u> (n) 2.2. Terbiasa menghindari sifat <u>suudzan</u> (n) 2.3. Terbiasa menghindari sifat <u>khianat</u> (n) 2.4. Terbiasa menghindari sifat <u>dhalim</u> (n) 2.5. Terbiasa menghindari sifat <u>ghodlob</u> (n) 2.6. Terbiasa menghindari sifat <u>pelanggaran HAM</u> dalam Islam (n)
XI/Gasal	1. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada Allah dan	1.9. Terbiasa diri berlaku <u>meneladani Rasul</u> (p)

<sup>23</sup> De Rivera, J ..., hal. 89; Fell, G. ..., hal.72

<sup>24</sup> Penjelasan tentang hirarki kompetensi dalam Kurikulum 2006 ini misalnya dapat dilihat dalam Khaeruddin dan Junaedi, M. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007; Muslich, M. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan Cetakan Kelima*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

	Rasul	
XI/Genap	2. Membiasakan berperilaku terpuji kepada orang lain	2.1. Terbiasa berperilaku <u>toleransi</u> dalam kehidupan (p) 2.2. Terbiasa berperilaku terpuji dalam <u>kerukunan</u> hidup umat beragama (p) 2.3. Membiasakan perilaku <u>persatuan</u> dan <u>kesatuan</u> dalam masyarakat (p)
	3. Menghindari akhlak tercela kepada sesama dan lingkungan sekitar	3.1. Menghindari perbuatan <u>kekerasan</u> dalam kehidupan (n) 3.2. Terbiasa menghindari sifat <u>al-qatl</u> (n) 3.3. Terbiasa menghindari sifat <u>durhaka</u> (n) 3.4. Terbiasa menghindari sifat <u>takabur</u> (n)
XII/Gasal	1. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada sesama dan lingkungan sekitar	1.1. Terbiasa berperilaku <u>kritis, demokratis</u> dan fokus dalam kehidupan sehari-hari (p) 1.2. Terbiasa <u>bertata-krama</u> yang baik terhadap ayah-ibu dan guru (p) 1.3. Terbiasa berperilaku <u>terpuji</u> dalam <u>pergaulan</u> terhadap pria dan wanita secara islami (p) 1.4. Terbiasa berperilaku <u>terpuji terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda</u> (p) 1.5. Terbiasa berperilaku <u>terpuji terhadap anak yatim, fakir dan miskin</u> (p) 1.6. Terbiasa berperilaku terpuji: <u>adil</u> dalam kehidupan sehari-hari (p) 1.7. Terbiasa berperilaku terpuji: <u>ridlo</u> dalam kehidupan sehari-hari (p) 1.8. Terbiasa berperilaku <u>terpuji terhadap lingkungan</u> sekitar (p)
XII/Genap	2. Membiasakan perilaku terpuji terhadap sesama	2.2. Terbiasa menghindari <u>fitnah</u> dan <u>menggunjing</u> (n) 2.3. Terbiasa menghindari <u>berbuat kerusakan</u> (n) 2.4. Terbiasa menghindari <u>perampasan hak</u> orang lain (n)
	3. Membiasakan perilaku terpuji terhadap sesama	3.1. Terbiasa saling <u>menasehati</u> dan berbuat baik (p) 3.2. Terbiasa berperilaku terpuji dalam <u>bermusyawarah</u> (p) 3.3. Terbiasa berperilaku terpuji dalam bermusyawarah untuk <u>menyelesaikan masalah</u> dan hidup berdemokrasi (p)

Tabel di atas menampilkan sekian banyak konsep atau kata kunci (*keyword*) yang berkaitan langsung maupun berkorelasi dengan konsep perdamaian. Konsep-konsep yang bersudut pandang positif (diberi tanda huruf ‘p’) untuk membangun perdamaian (*positive peace*) muncul lebih banyak dibandingkan dengan *negative peace* (diberi tanda huruf ‘n’). Paling tidak ada 22 terma *positive peace* dan 13 terma *negative peace* yang tampak dari

setiap pergantian kelas. Kata kunci ‘meneladani Rasul’ sengaja dimasukkan sebagai inspirasi sikap hidup damai dengan mendasarkan pada kajian Khan bahwa Rasul, terutama Muhammad SAW’ merupakan pembawa sikap damai.<sup>25</sup> Ini berarti bahwa muatan pendidikan perdamaian (*peace education*) lebih dominan dibandingkan dengan *peace building* yakni pembangunan perdamaian yang diarahkan pada situasi tanpa perang, kekerasan, fitnah, perampasan hak dan praktek-praktek negatif lainnya yang perlu diatasi. Biasanya, praktek sosial negatif seperti ini secara aktual terjadi di tengah masyarakat yang sudah tidak mengindahkan nilai-nilai dan hak-hak kemanusiaan. Perang misalnya, adalah wujud ‘penghalalan’ atas darah manusia yang sesungguhnya sangat dihormati dalam masyarakat yang beradab. Sedangkan *peace education* diarahkan dalam rangka pencegahan dan *sustainability* kondisi damai yang telah tercipta di suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua kelas di level SMA/MA, kecuali kelas XI Semester Gasal, secara eksplisit mengajarkan sikap apa saja yang perlu dihindari dan yang perlu diterapkan untuk menegakkan perdamaian.

## 2. Muatan Perdamaian dalam Bahan Ajar

Apa yang tertuang dalam SK dan KD, yang biasanya menjadi dasar penyusunan silabus, tidak sepenuhnya menggambarkan bahan ajar. Begitu juga sebaliknya, buku teks yang ada belum tentu secara komprehensif menguraikan kompetensi yang diharapkan. Meski demikian, SK, KD dan silabus tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penyusunan bahan ajar, seperti buku teks. Oleh karena itu, dalam kajian berikut ini, akan dideskripsikan dan dianalisis muatan (*content analysis*) buku teks yang menjadi pegangan guru PAI ketika mereka mengajarkan materi Akhlak di jenjang SMA/MA di Yogyakarta. Di samping itu, analisis terhadap isi buku teks tersebut ditelaah berdasarkan kerangka pikir de Rivera dan Fell tentang *negative peace* dan *positive peace*. Di samping itu, spirit Mahatma Gandhi tentang kemiskinan sebagai penyubur kekerasan menjadi dimensi penting dalam pengerangkaan teori mengenai perdamaian. Damai bukan sekedar kondisi nir-perang atau kekerasan namun juga kondisi yang memungkinkan kebersamaan, keadilan dan kesejahteraan itu diupayakan untuk diwujudkan. Pandangan de Rivera lainnya bahwa nilai-nilai perdamaian dapat diteropong dari aspek pendidikan perdamaian (*peace education*), struktur politik (intervensi Negara) dan

---

<sup>25</sup> Khan, M. W. 2009. *The Prophet of Peace: Teachings of the Prophet Muhammad*. India: Penguin Books

lingkungan aman (*social security*) juga dijadikan landasan telaah dalam tulisan ini. Selanjutnya, dalam kajian ini, buku teks di setiap kelas akan dikaji.

## 2.1. Buku Teks Akhlak Kelas 10

Sistematika kajian dalam buku teks ini meliputi latar belakang (serambi), uraian konsep berikut dengan dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan al-Hadis) dan kisah yang berkaitan dengan materi. Namun demikian, secara tidak konsisten muncul berkenaan dengan gambar yang dicantumkan. Ada gambar yang dicantumkan sumbernya dan ada yang tidak, padahal itu jelas berasal dari internet. Selain itu, beberapa gambar yang ditampilkan tidak dikaitkan dengan penjelasan tertentu dalam suatu kalimat atau paragraf sehingga pemaknaan yang terkandung dalam gambar berpeluang menimbulkan tafsir ganda. Misalnya gambar tentang dua anak yang berkelahi yang tidak disertai dengan sumber gambar dan maksud dari gambar tersebut.<sup>26</sup> Meskipun gambar tersebut terdapat dalam pembahasan tentang pengendalian diri tetapi maksud gambar perlu dijelaskan. Oleh karena itu, pilihan gambar perlu diuraikan atau dikaitkan dengan penjelasan karena dapat menjadi bagian penting dari narasi/teks yang diuraikan.

Sepuluh pertama uraian dalam buku teks ini berisi tentang pengetahuan penting mengenai *positive peace*, baik yang bersifat personal maupun sosial. Sejumlah sikap personal yang dapat mendukung perdamaian, di antaranya: pengendalian diri, husnudhon (prasangka baik), intiqad (introspeksi diri) dan ikhlas. Sementara itu, sikap yang bersifat sosial adalah: ukhuwah, menghargai karya orang lain dan islah.<sup>27</sup> Sikap seperti pengendalian (*self-control*), berprasangka baik, introspeksi diri dan menghargai karya orang lain sebenarnya relevan dan, dalam berbagai sumber, tersurat dalam agenda *peace education* dalam literatur Barat. Selainnya, sikap seperti ikhlas yang biasa diartikan 'berbuat hanya karena Allah'; ukhuwah atau persaudaraan manusia atas nama ketaqwaan; dan islah, dalam sejumlah hal, memiliki kerangka konsep yang relatif khusus dalam khazanah keislaman. Atas dasar ini, asumsi bahwa nilai-nilai keislaman mengandung dimensi yang khas tentang upaya penegakkan perdamaian dapat dibuktikan, paling tidak secara normatif.

---

<sup>26</sup> Lihat Jannah, A.N. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 10*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2014, hal. 2. Gambar-gambar lain yang tidak dituliskan sumbernya dan penjelasannya misalnya di halaman 14, 18, 20, 26, 28, dan seterusnya.

<sup>27</sup> Lihat: *Ibid.*, hal. 1-83.

Dalam buku teks, sikap ikhlas bermakna kejernihan hanya untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>28</sup> Bagi orang yang telah mencapai ini, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut, tidak akan goyah dalam berbuat kebaikan dan menolak dari segala hawa nafsu dunia yang menjerumuskan seperti halnya iblis yang membangun “konfrontasi” terhadap Allah untuk berbuat kemungkar. Uraian buku ini sebenarnya sangat relevan dengan pembentukan jiwa personal yang tidak mudah taklukkan terhadap kepentingan dunia seperti kompetisi ekonomi dan politik. Dalam sejumlah kasus, penyebab konflik bukan karena perbedaan seperti agama dan etnis tetapi karena persekongkolan ekonomi dan politik. Van Klinken<sup>29</sup> mensinyalir bahwa konflik antar komunitas seperti antar-etnis di Kalimantan Barat dan Tengah serta antara Kristen dan Muslim di Sulawesi Tengah, Ambon dan Maluku Utara terjadi karena perseteruan politik akibat dari berbagai kepentingan politik dan ekonomi yang sangat tidak terkendali pada wilayah lokal. Oleh karena itu, uraian tentang makna penting ikhlas sebagai suasana batin pribadi Muslim merupakan sisi penting dari kandungan buku ini.

Sementara itu, ulasan tentang konsep ukhuwah menempatkan sikap sosial ini dalam khas Islam. Terma ‘ukhuwwah’ menunjuk pada “persaudaraan antara sesama Muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan”.<sup>30</sup> Uraian selanjutnya berupa penjelasan doktrinal bahwa sikap ini merupakan perintah Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10. Namun demikian, di akhir tulisan ditulis sebuah kisah penaklukan Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya terhadap Bani Mustaliq yang dinyatakan sebagai kelompok yang antipati terhadap Nabi dan ajaran Islam. Ini berarti bahwa kisah untuk mendukung bahwa ukhuwah merupakan persaudaraan hanya di antara Muslim kurang relevan karena ilustrasi dalam buku ini adalah bahwa Bani Mustaliq adalah kaum penentang Muslim; bukan komunitas Muslim itu sendiri. Uraian kisah semestinya relevan dan, ini akan sangat kontekstual, jika dikaitkan dengan konflik-konflik internal umat Islam sendiri di era sekarang ini. Tantangan penting lainnya, sebagaimana teoretisasi Kuntowijoyo<sup>31</sup>, adalah bagaimana umat Islam meng-‘objektifikasi’ atau menjadikan sikap bersaudara itu menjadi sesuatu yang wajar dan tanpa tendensi negatif bagi siapapun, termasuk bagi umat beragama lain. Sebagaimana dalam sumber lain, yang sering diklaim sebagai ide Abdurrahman Wahid, perlu dipertimbangkan konsep lainnya seperti

---

<sup>28</sup> Ibid., hal. 50

<sup>29</sup> van Klinken, G. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2007.

<sup>30</sup> Jannah, A.N. ..., hal. 20.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 1997.

‘*ukhuwwah wathaniyyah*’ (persaudaraan se-Negara) dan ‘*ukhuwwah basyariyah*’ (persaudaraan manusia), di samping ‘*ukhuwwah Islamiyah*’ (persaudaraan se-Muslim), untuk memperkaya buku teks ini berikut dengan kisah dan kasus yang relevan.

Konsep lainnya yang dikenalkan adalah ‘*ishlah*’. Buku ini menguraikan bahwa “*ishlah* atau perdamaian adalah usaha mendamaikan antara dua orang atau lebih yang bertengkar atau bermusuhan atau mendamaikan dari hal-hal yang dapat menimbulkan permusuhan atau peperangan.”<sup>32</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa perdamaian bukan sekedar hal-hal yang bersifat kasat mata mengenai orang bisa bersahabat dengan orang lain tetapi-- lagi-lagi dijelaskan sebagai bagian dari teologi agama—perdamaian berlangsung ketika seseorang mampu dalam ‘keadaan damai dengan dirinya sendiri’ dan dia akan mampu melakukan itu jika dia mampu menjalin ‘hubungan damai dengan Penciptanya’.<sup>33</sup> Sampai pada penjelasan ini, sesungguhnya, pembaca—terutama siswa—perlu memperoleh bimbingan bagaimana memahami konsep ini dan, tentu saja ini bagus, bagaimana berlatih menjadikannya sebagai amalan keseharian. Konsep ‘berdamai dengan diri sendiri’, ‘berdamai dengan Allah’ dan, pada akhirnya, ‘berdamai dengan orang lain’ tidak mendapat porsi penjelasan yang memadai dalam buku teks ini. Namun demikian, kisah yang disajikan di akhir bahasan ini tentang Mortenson, seorang pendaki asal Montana-Amerika, yang dapat bersahabat dengan Haji Ali, meskipun keduanya beragama dan berbudaya berbeda, cukup menarik. Sayangnya, sumber informasi kisah tidak disebutkan. Pada gilirannya, ungkapan bahwa setelah ‘tegukan teh’ terakhir mereka telah menjadi keluarga dan bersedia melakukan apa saja, termasuk mati, mungkin tidak dapat ditelusuri dengan baik sumber penjelasannya.<sup>34</sup> Bagi pembaca atau siswa, bagian akhir dari kajian ini yakni bahwa mereka rela mati ‘demi keluarga’ masih dapat menimbulkan makna beragam karena dalam sejumlah hal, penjelasan ini berbeda dengan konsep ikhlas misalnya, yang menjelaskan bahwa mati dalam Islam hanya dikonseptualisasi sebagai wujud kepasrahan kepada Sang Pencipta, bukan untuk sekelompok manusia. Dengan demikian, ilustrasi tentang konsep damai dalam Islam masih perlu uraikan dengan jelas dan sinkron antara satu pemahaman dengan pemaknaan lainnya.

---

<sup>32</sup> Jannah, A.N. ... hal. 76

<sup>33</sup> Ibid., hal. 78.

<sup>34</sup> Ibid., hal. 80-82.

## 2.2. Buku Teks Akhlak Kelas 11

Sebagaimana dalam buku teks kelas 10, buku teks kelas 11 ini juga, dalam beberapa halaman, menampilkan gambar atau foto-foto yang tidak ada penjelasan terkait dengan bagian mana dalam suatu kalimat atau paragraf tertentu untuk gambar tersebut. Hanya saja, foto-foto dan gambar-gambar yang ada telah dibubuhi sumbernya yang berasal dari situs internet.<sup>35</sup> Sistematika kajiannya secara umum sama yang meliputi: serambi (latar belakang), uraian yang disertai dengan dalil-dalil dan dilengkapi dengan kisah. Dibandingkan dengan muatan kelas X, buku teks kelas XI ini relatif sedikit memiliki kata-kata kunci dan muatan tentang perdamaian. Buku ini secara relatif berimbang menyajikan kata-kata kunci yang mengandung *positive peace* seperti: toleransi, kerukunan dan persatuan-kesatuan serta keteladanan Rasul yang berkaitan dengan sikap damai. Sedangkan konsep *negative peace* dituangkan berkaitan dengan isu: kekerasan, *al-qatl* (pembunuhan), durhaka dan takabur (sombong). Sehingga ini dapat dikatakan bahwa muatan buku ini berkaitan dengan penumbuhan sikap hidup damai.

Dari sekian sikap sosial dalam hidup bermasyarakat yang ditunjukkan dalam buku teks ini, kajian tentang meneladani Rasul barangkali bukan sekedar menjangkau contoh-contoh sikap sosial namun juga sikap personal dalam arti sesungguhnya (*intrapersonal skills*) tentang bagaimana hidup damai itu ditegakkan. Buku ini secara cukup memadai menjelaskan tentang contoh-contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun rumah tangganya dengan kasih sayang, memimpin umat dengan kesederhanaan dan jauh dari kepentingan pribadi-duniawi serta memberi keteladanan dengan ketinggian budi pekerti. Lebih lanjut, bagian ini mengungkapkan kisah Yahudi buta yang selalu mengolok-olok Nabi Muhammad SAW meskipun, tanpa sepengetahuannya, Muhammad kerap memberinya makan. Setelah Muhammad tiada, Yahudi ini pun baru tahu dari informasi Abu Bakar bahwa sesungguhnya yang selama ini membantunya adalah seorang Muhammad yang amat dibencinya.<sup>36</sup> Kisah ini sangat inspiratif, meskipun tidak disebutkan sumber informasinya. Namun demikian, kisah-kisah Nabi Muhammad SAW sebenarnya banyak mengandung pesan moral untuk selalu berdamai. Khan menyebut Muhammad SAW sebagai *the prophet of peace*. Khan menjelaskan bahwa ketika perang Badar, Nabi Muhammad membuat sebuah skema alternatif, bukan tentang perang berikutnya (*next war*) tetapi “*making a plan to establish future peace*” (membuat rencana untuk berdamai di masa depan) yang didasarkan dalam QS Al-Baqarah (2)

---

<sup>35</sup> Abdur Rozaq, M. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 11*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2014, hal. 2. Gambar-gambar yang disajikan misalnya dapat dilihat di halaman 3, 10, 62, 68, 70, 76, 81, dan seterusnya.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 66-67.

ayat 129 sebagaimana juga diterangkan dalam Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah*.<sup>37</sup> Kisah tentang perang di era Nabi, sejatinya perlu dikembalikan kepada kebanggaan terhadap perlunya perdamaian, bukan permusuhan. Sayangnya pula, kisah atau contoh keteladanan hidup damai Nabi-Nabi lainnya tidak dimunculkan.

Konsep penting lainnya adalah toleransi. Buku teks ini menjelaskan bahwa toleransi (*tasamuh*) merupakan sikap ‘memudahkan dan memberi keluasan’<sup>38</sup> dalam berinteraksi di tengah perbedaan. Prinsip-prinsip yang dituangkan dalam buku tersebut adalah bahwa seorang Muslim perlu menghargai perbedaan, tidak mengolok-olok orang lain dengan sebutan ‘kafir’ dan tidak alasan untuk berdakwah dengan jalan kekerasan. Selanjutnya, kisah yang disampaikan melalui kajian ini adalah penghormatan Nabi Muhammad dengan berdiri terhadap iring-iringan jenazah Yahudi.<sup>39</sup> Penjelasan tersebut secara konseptual memadai meskipun memerlukan contoh-contoh aktual tentang kehidupan bermasyarakat dan bernegara dewasa ini yang, dalam sejumlah kasus, sikap toleran kurang tumbuh.

Sejalan dengan konsep toleransi, sebagaimana yang dituangkan dalam buku ini, konsep lainnya seperti kerukunan, persatuan dan kesatuan (*unity*) menjadi penting. Sebagaimana dalam berbagai literatur lainnya, contoh persaudaraan antara kaum Ansar dan Muhajirin serta perjuangan Nabi Muhammad menyusun Piagam Madinah dengan mengajak beberapa suku dan penganut Yahudi dan golongan lainnya, merupakan contoh historis tentang bagaimana kerukunan itu mencoba dibangun. Kisah lainnya yang dinukil dalam buku teks ini adalah kisah seorang Yahudi yang tinggal di kediaman Nabi Muhammad SAW meskipun tanpa penyebutan sumber pengutipan ceritanya.<sup>40</sup> Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa sejarah umat Islam sejatinya memiliki kekayaan spiritual tentang bagaimana kerukunan itu ditegakkan. Kerukunan di sini digambarkan sebagai kesediaan menerima perbedaan di sekelilingnya, tanpa larut meninggalkan identitas personal maupun komunitasnya, serta memiliki sikap bersedia untuk membangun kesepakatan (*agreement*) mengenai hal-hal apa saja yang bisa disepakati pada level kehidupan bersama. Contoh keindonesiaan seperti halnya Piagam Jakarta dan Pancasila sebenarnya dapat dilihat sebagai contoh kekinian tentang bagaimana antar-komunitas menjalin kesepakatan sebagaimana ketika Nabi SAW melakukannya. Analogi seperti ini sepertinya perlu dikembangkan dalam buku ini.

---

<sup>37</sup> Khan, M.W., hal. 28.

<sup>38</sup> Abdur Rozaq, M. ..., hal. 70.

<sup>39</sup> Ibid., hal. 71-73

<sup>40</sup> Ibid., hal. 79-80.



Isu spesifik terkait dengan konsep ‘kerukunan’ yang diajarkan di kelas XI dan konsep ‘ukhuwwah’ di kelas X barangkali perlu diklarifikasi. Apakah secara maknawi kedua konsep itu berbeda sehingga perlu diulang kembali. Pengulangan materi ini sepertinya berkaitan dengan penjelasan dari buku teks Kelas X bahwa makna ‘ukhuwwah’ hanya berkaitan dengan relasi antar-Muslim. Sedangkan konsep ‘kerukunan’ di buku teks Kelas XI meliputi dua lapis, yakni: ‘kerukunan sesama umat beragama’ dan ‘kerukunan antar-umat beragama’.<sup>41</sup> Bila ditelaah, secara konsep, makna ukhuwwah sebenarnya juga ‘kerukunan’ atau ‘persaudaraan’ itu sendiri. Kerukunan yang dimaksud dapat dibatasi oleh agama tertentu, termasuk Muslim secara internal, maupun antar-agama dan bahkan, secara luas, antar-Negara. Jangkauan kerukunan inilah yang sebenarnya perlu dibangun kembali hingga dalam level global. Davies<sup>42</sup> misalnya menyatakan tentang perlunya wawasan global mengenai kewargaan (*global citizenship*) untuk mengurangi pemahaman dan relasi sosial yang tidak bersahabat antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Penguatan misi ini sejalan dengan konsep ‘*rahmatan lil’alamin*’ atau Islam untuk semua yang perlu diajarkan kepada para siswa.

Di samping itu, buku teks ini juga menuangkan konsep persatuan dan kesatuan (*unity*). Di sana dinyatakan bahwa konsep ini diartikan sebagai ikatan kesamaan dengan menyisihkan perbedaan. Kesamaan diutamakan daripada perbedaannya. Di akhir kajiannya, buku teks ini mengisahkan kegagalan pasukan Muslim dalam Perang Uhud yang disebabkan oleh ketidaktaatan sebagian pasukan pemanah untuk tetap berada di posisinya karena tergiur ingin memperoleh harta rampasan perang.<sup>43</sup> Pesan yang tampak dari muatan teks ini adalah bahwa pertama, pengarus-utamaan persamaan di tengah masyarakat menjadi penting agar kebersamaan tetap terjalin. Kedua, ancaman atas praktek persatuan ini adalah kompetisi dan perebutan ekonomi dan kekuasaan. Secara sosial, Hefner pernah mencatat bahwa perbedaan yang bersifat vertikal yakni antara penguasa dan rakyat serta perbedaan yang bersifat horisontal seperti perbedaan agama, ras, suku, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan sosial lainnya dapat memicu konflik.<sup>44</sup> Sekali lagi, pangarus-utamaan persatuan penting dengan tetap menjaga sikap apresiasi terhadap keragaman. Di sisi yang sama, penghargaan terhadap persamaan perlu dijadikan sebagai metode atau jalan saja untuk mencapai kebersamaan, bukan dengan menjadikannya tujuan. Karena apabila persamaan dijadikan sebagai tujuan

---

<sup>41</sup> Ibid., hal.76-78

<sup>42</sup> Davies, L. Global citizenship: abstraction or framework for action?, *Educational Review*, 58 (1), 2006, hal. 5-25

<sup>43</sup> Abdur Rozaq, M., ..., hal. 84-88.

<sup>44</sup> Lihat: Asyhuri (Ed.). *Civic Education, Pendidikan Kewarganegaraan, Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Yogyakarta: LP3M UMY dan The Asia Foundation, 2003.

maka fakta tentang pembasmian etnis yang berbeda (*genocide*) menjadi ancaman terburuk yang dapat saja terjadi. Studi<sup>45</sup> mengenai upaya pembasmian komunitas di Indonesia dewasa ini sekiranya patut menjadi *alarm* (peringatan) untuk pencegahan melalui pendidikan perdamaian yang berkelanjutan.

### 2.3. Buku Teks Akhlak Kelas 12

Seperti halnya buku teks di kelas lebih rendah, buku teks Kelas 12 ini juga menyajikan materi dengan sistematika dimulai dari serambi (latar belakang), uraian yang disertai dengan dalil-dalil dan diakhiri dengan kisah. Keseluruhan gambar yang ditampilkan memiliki referensi meskipun, lagi-lagi, tidak diikuti dengan penjelasan dalam kalimat atau paragraf berkenaan dengan gambar-gambar yang ditampilkan. Hal lainnya adalah munculnya ketidak-hati-hatian penulis dengan menampilkan gambar yang sama sebagaimana ada dalam halaman 16<sup>46</sup> dengan buku teks Kelas X di halaman 64. Di antara isu-isu penting yang akan diulas dalam kajian ini adalah menumbuhkan sikap kritis, musyawarah dan sikap positif terhadap lingkungan, yang di antaranya telah tertulis dalam buku teks Kelas 12 ini.

Tidak ada penjelasan tentang mengapa berfikir kritis dituangkan dalam buku teks Akhlak Kelas 12 ini. Namun jika dibaca dari definisi, berfikir kritis yang dimaksud adalah sikap ‘tidak lekas percaya’ serta ‘sifat yang selalu berusaha menemukan kesalahan, kekeliruan atau kekurangan’. Buku teks ini menyatakan bahwa:

“Kritik yang diperbolehkan oleh agama Islam adalah kritik yang sehat, yang didasari dengan niat ikhlas karena Allah SWT, tidak menggunakan kata-kata yang pedas yang menyakiti hati, dan dengan maksud untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang dikritik agar menyadari kesalahannya dan kekurangannya, dengan memberikan petunjuk tentang jalan keluar dari kesalahan ...”<sup>47</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, makna penting sikap kritis adalah untuk membentuk sikap personal yang hati-hati terhadap berbagai informasi dan, pada saat yang berbeda, dapat pula memberikan masukan terhadap orang lain mengenai berbagai informasi dan perilaku yang telah dipercayainya bahwa terdapat sumber pengetahuan yang belum tentu benar. Meskipun kajian dalam buku teks tersebut tidak dijelaskan secara memadai apa kegunaan

---

<sup>45</sup> Bisa ditelusuri dalam van Klinken, G., 2007; Soeharto, B. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kasta Hasta Pustaka, 2013

<sup>46</sup> Margito dan Abdur Rozaq, M. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 12*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2014.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 2.

praktis dari berfikir kritis, konsep berfikir kritis sejatinya telah di-endorse untuk menjadi jalan bagi seseorang agar tidak mudah terombang-ambing terhadap berbagai pengetahuan yang berpotensi menyimpang. Karya Davies, *Educating Against Extremism*,<sup>48</sup> telah menekankan betapa pentingnya konsep dan praktek berfikir kritis untuk mengimbangi kebiasaan berfikir tanpa dasar argumen yang jelas, seperti perilaku kekerasan yang mencoba dicarikan pembenarannya. Begitu juga, peniruan terhadap budaya LGB (Lesbian, Gay dan Bisexual) yang marak kerap kali tanpa filter informasi. Pada saat yang sama, sikap kritis juga mengajarkan bahwa pendidik perlu mencermati penyebabnya secara kritis mengapa ada remaja yang terjebak dalam perilaku LGB misalnya; bukan sekedar menyalahkan mereka. Berfikir kritis pada dasarnya merekomendasikan bahwa dalam mengambil informasi dan keputusan diperlukan sikap hati-hati. Sikap hati-hati seperti ini merupakan sikap personal yang perlu ditumbuhkan pada setiap pribadi Muslim.

Konsep penting lainnya dalam mencegah konflik dengan kekerasan dan menjaga kelangsungan perdamaian adalah musyawarah. Buku teks ini menguraikan bahwa musyawarah merupakan jalan untuk ‘saling menjelaskan dan merundingkan, serta saling tukar-pendapat tentang suatu persoalan’.<sup>49</sup> Dengan mendasarkan pada pandangan Ilyas (2009), buku teks ini menjelaskan bahwa wilayah yang bisa dimusyawarahkan di kalangan Muslim adalah hal-hal yang tidak secara rinci diatur atau di luar ibadah khusus seperti shalat, zakat, puasa, haji yang sebenarnya juga termasuk bab keimanan (*belief*). Di luar wilayah itu, sebagaimana ditekankan pada muatan buku ini, terbuka peluang dilakukan musyawarah. Sebagai sebuah buku ajar, buku ini sebenarnya bisa dikembangkan dengan contoh-contoh keseharian siswa tentang praktek bermusyawarah, penyelesaian sengketa siswa melalui musyawarah, dan berbagai perilaku bersama lainnya.

Satu sikap sosial lainnya yang penting, sebagaimana diarahkan de Rivera<sup>50</sup>, adalah peduli terhadap lingkungan. Dalam buku teks ini, lingkungan didefinisikan sebagai ‘segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik tumbuh-tumbuhan, binatang maupun benda-benda tak bernyawa.’<sup>51</sup> Sebagai bagian dari akhlak terhadap lingkungan, buku teks ini menguraikan bahwa manusia semestinya melakukan konservasi ekologis dan mencegah kerusakan lingkungan serta melakukan upaya penegakkan kebaikan dan mencegah

---

<sup>48</sup> Lihat detail dalam buku Davies, L. *Educating Against Extremism*. England: Trentham Books Limited, 2008, hal. 173.

<sup>49</sup> Margito dan Abdur Rozaq, M. ..., hal. 134.

<sup>50</sup> de Rivera, 89.

<sup>51</sup> Margito dan Abdur Rozaq, M. ..., hal. 60.

kemungkaran atas praktek-praktek keserakahan dan kebijakan yang mengabaikan kelangsungan lingkungan.<sup>52</sup> Uraian teoretik dalam buku tersebut sudah cukup memadai yang di antaranya dengan mengacu pada dalil-dalil Al-Qur'an dan kompilasi substansi ajaran dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Hanya saja, contoh-contoh gamblang tentang praktek perusakan lingkungan, baik secara personal dilakukan oleh oknum maupun kelembagaan yang dilakukan oleh izin terhadap perusahaan swasta melakukan pemanfaatan lingkungan tanpa terkendali, sekiranya perlu ditulis dengan memadai. Pemahaman yang utuh seperti ini diharapkan akan menjadi upaya penyadaran kontekstual. Dalam pandangan de Rivera, relasi yang harmoni dengan lingkungan merupakan bagian penting pendidikan perdamaian dewasa ini. Lingkungan merupakan penyedia modal sosial, ekonomi dan fisik yang penting. Jika tindakan dan kesepakatan atas pengelolaan alam untuk kelangsungan hidup di masa kini dan masa depan yang lebih harmonis tidak dilakukan maka manusia dengan sendirinya di ambang kehancuran.

Uraian yang telah dikemukakan di muka menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Akhlak ini mengandung muatan-muatan perdamaian. Sejumlah nilai atau sikap positif bagaimana menumbuhkan dan melanggengkan perdamaian tampak dominan. Di sisi yang lain, sikap untuk mencegah dan mengatasi potensi dan aktualisasi konflik juga ditulis secara hampir merata di semua level kelas/semester. Namun demikian, secara konten, buku teks ini masih perlu dikembangkan di antaranya: *pertama*, aspek metodologis, yakni berkenaan dengan perlunya wawasan kontekstual yang memadai; bukan didominasi oleh teori. *Kedua*, secara teknis, gambar atau foto yang disajikan perlu dikaitkan dengan penjelasan dalam kalimat atau paragraf yang terkait. *Ketiga*, sistem pengutipan (referencing) yang belum memadai, misalnya gambar yang dicantumkan dan berbagai ulasan teoretik seperti definisi. Di samping itu, dalam sejumlah kasus, buku teks ini perlu menunjukkan sinkronisasi berbagai aspek yakni dalam hal menguraikan konsep-konsep seperti ukhuwwah dan persaudaraan, keimanan dan perdamaian, dan konsep-konsep penting lainnya yang telah disebutkan di atas. Pendek kata, klarifikasi konsep berikut penjelasan yang mengitarinya perlu dilakukan.

---

<sup>52</sup> Ibid., hal. 65-67.

## B. Mata Pelajaran Pendidikan Tarikh

### 1. Acuan Kurikulum dan Metodologi

Dalam penulisan sebuah karya sejarah (*tarikh*) ada baiknya bila diberi pengantar metodologis (*approach and method*) tentang pendekatan dalam penulisan sebuah sejarah. Penulis melihat bahwa penulisan buku *Tarikh* untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah belum diawali dengan metodologi penulisan kesejarahan yang memadai. Bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada, minimal belum dituliskan secara eksplisit. Pengantar metodologis penulisan sejarah amatlah penting untuk mengetahui sejauhmana penulisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, setiap pendekatan tertentu memiliki metode, tehnik dan implikasi tersendiri terutama yang terkait dengan sejarah Islam. Dengan adanya metode penulisan yang digunakan pembaca akan dapat melihat sejauhmana arah yang dituju dalam penulisan sebuah sejarah. Pembaca khususnya murid juga bisa memahami bahwa sebuah pendekatan yang berbeda akan menghasilkan cara pandang dan produk kesejarahan yang berbeda pula.

Pada umumnya, penulisan sejarah paling tidak mengharuskan adanya dua hal, yakni: *fact and opinion*. Penting pula dipahami bahwa yang namanya fakta sekalipun – terlebih lagi terkait dengan kehidupan masa lampau – pasti tidak lepas dari cara pandang keilmuan atau metodologi yang dianut sang penulis. Demikian pula opini sang penulis sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kecenderungan aliran – politik, mazhab – sang penulis. Penulis lainnya bisa saja menghasilkan produk teks kesejarahan yang berbeda dengan yang lainnya. Seperti contoh penulisan figur Nabi yang bisa digambarkan sebagai figur yang idealis atau figur social-transformatif, dan sebagainya, tergantung cara pandang yang digunakan.<sup>53</sup>

Meminjam paradigma posmodernisme<sup>54</sup>, maka telaah kritis terhadap sejarah merupakan sebuah keharusan, yakni dalam empat hal: *deconstruction, plurality, spirituality* dan *humanity*. Dengan demikian penulisan sejarah Islam agar dapat diambil i'tibarnya oleh generasi Muslim kini mendatang mau tidak mau harus mengandung unsur dekonstruksi terhadap materi maupun pendekatan penulisan sejarah yang ada. Dekonstruksi hermeneutis ala Jacques Derrida ini bisa meminjam analisis model Gadamer dimana penulis dewasa ini mencoba memaknai secara baru materi sejarah sesuai dengan kondisi kekinian. Bisa juga menggunakan pendekatan hermeneutis ala Dilthey yang mencoba memaknai situasi

---

<sup>53</sup> Lihat Richard Martin, *Pendekatan dalam Studi Islam*. UMS, tt.

<sup>54</sup> Konsep Posmodernisme pada mulanya muncul dari dunia seni arsitektural. Kemudian merambah memasuki disiplin ilmu lainnya termasuk ke wilayah agama.

psikologis sang penulis sejarah. Bisa pula pendekatan Paul Ricoeur yang memberi ruang yang cukup luas bagi penulis masa kini untuk memaknai secara bebas kandungan sejarah yang ditulis.<sup>55</sup>

Secara *plurality*, penulisan sejarah harus menerima berbagai pendekatan dan pemaknaan untuk memperkaya cara pandang si pembaca sejarah Islam. Bukankah setiap orang memiliki latar belakang pendidikan, pemahaman agama yang plural dan konteks social yang berbeda pula. Di sinilah tugas penting seorang penulis sejarah dalam menuliskan materi sejarah Islam yang ada agar warisan peradaban Islam dapat mengakomodasi berbagai latar belakang pembaca. Walaupun data sejarah yang ada diperoleh dari sumber yang sama, namun interpretasi dan opini terhadap materi sejarah bisa berbeda antara satu penulis dan pembelajar sejarah. Sebagai contoh, bila yang menulis adalah para penulis sejarah asal Indonesia, tentu para tokoh pejuang kemerdekaan digambarkan sebagai para pahlawan bangsa. Namun bila yang menulis sejarawan dari Negara asal yang menjajah Indonesia, maka para pahlawan tersebut bisa dianggap sebagai pembangkang atau pengkhianat. Contoh dari sejarah penulisan tentang PKI sampai saat ini masih mengandung banyak kontroversi. Penulisan sejarah Islam juga harus mendekati objektivitas, dimana gambaran sejarah Islam bisa mengandung hal-hal yang positif tetapi bisa juga mengandung unsur negatif sebuah peradaban untuk dapat menjadi pelajaran bagi generasi muda Islam masa depan. Yang paling krusial adalah soal penulisan tentang sejarah kehidupan para sahabat Nabi yang secara umum umat meyakini sebuah hadis secara tekstual bahwa: *ashabun Nabi, kulluhum 'udul*. Padahal para sahabat Nabi tersebut juga terdiri dari manusia biasa yang tidak pernah luput dari kekhilafan, baik secara personal maupun social-komunal. Ada baiknya setiap penulisan sejarah ditulis secara berimbang dengan seobjektif mungkin.

Dari aspek *spirituality*, penulisan sejarah jangan sampai hanya memuat data-data kering tanpa sentuhan spiritualitas yang mendalam, misalnya pesan-pesan spirit perdamaian, penataan lingkungan hidup, kesejahteraan social dan sebagainya sesuai dengan dinamika social si penulis dan pembaca sejarah.

Adapun aspek *humanity*, merupakan isu sentral yang sangat penting dewasa ini karena menyangkut eksistensi dan esensi kemanusiaan yang universal yang telah lama tereduksi oleh peradaban modern yang serba mekanis, saintifik-postivistik. Namun perlu dijelaskan di sini bahwa asas humanitas di sini tidaklah sama dengan prinsip Humanisme Sekuler yang terlalu

---

<sup>55</sup> Untuk memperdalam kajian hermenutika ini bisa dibaca dalam: E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

antroposentrik sebagaimana umumnya berkembang di dunia peradaban Barat. Aspek *humanity* di sini lebih berasas pada prinsip religiusitas keislaman dan kemuhammadiyah atau bisa disebut sebagai Humanisme Religius.

## 2. Input Umum

Secara keseluruhan, isi atau materi dari sejarah lebih bernuansa *Arabic oriented*, belum banyak mengungkap khazanah sejarah Islam klasik yang bernuansa non-Arab<sup>56</sup> seperti khazanah Islam atau peradaban Melayu Islam Nusantara (Azra), peradaban Islam di Cina (jalur sutera), peradaban Islam Persia, bahkan peradaban Islam di Barat seperti temuan baru tentang khazanah Islam di Amerika pada era sebelum Colombus menginjakkan kakinya di Amerika. Pengungkapan atau narasi tentang sejarah Islam non-Arab ini penting diketahui oleh murid dan angkatan muda Muslim calon pemimpin umat masa depan. Penulisan ulang sejarah Islam non-Arab ini juga menjadi penting untuk melihat sejauhmana peta penyebaran Islam pada era klasik. Juga menjadi penting untuk mengetahui corak peradaban Islam yang tampilan cultural, social nya sangat berbeda dengan Islam Arab. Ini juga penting untuk menanamkan kesan kepada para, murid agar mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang wajah Islam yang memang plural dan sejatinya Islam tidak identik dengan *Arabism*. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran yang luas bahwa “jubah” peradaban Islam bisa menampilkan berbagai corak kebudayaan yang plural dan multicultural.

Nuansa khazanah Islam yang plural justeru amat bermanfaat untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dengan adanya pluralitas peradaban Islam yang ada. Sehingga tumbuh semangat toleransi, keluasan wawasan dan terhindar dari sikap *truth claim* yang berimplikasi pada munculnya sikap radikal-fundamentalis. Implikasi lanjutannya adalah bahwa sejarah Islam klasik juga harus ditulis ulang dengan menampilkan contoh-contoh solusi dan upaya damai yang dilakukan oleh kaum muslimin klasik terutama oleh Nabi, para sahabat dan dinasti-dinasti Islam yang positif agar generasi muslim masa kini bisa menjadikannya sebagai kekayaan referensial.

Dokumen sejarah tentang piagam Madinah (*Madinah Charter/al-Mitsaq al-Madinah*) juga menarik untuk ditampilkan baik latarbelakang kelahiran piagam tersebut maupun butir-butir perdamaian serta kontekstualisasi di zaman kini. Contoh kenabian dalam meletakkan *hajar al-aswad* di Ka’bah, kesabaran Nabi dalam menghadapi seorang

---

<sup>56</sup> Azyumardi Azra, *Republika*, Jakarta: 23 Oktober 2014.

perempuan Yahudi yang memusuhi beliau maupun penghormatan Nabi kepada teman lama Khadijah yang keturunan Yahudi tersebut. Perjanjian Nabi dengan kaum Kristen dan Yahudi. Pengalaman Nabi mendamaikan konflik antar suku di zamannya. Pada Pascasarjana UIN Sunankalijaga ada dua disertasi yang cukup menarik untuk dijadikan rujukan: pertama tentang bagaimana sebenarnya konsep Yahudi dalam al-Qur'an, yang disimpulkan oleh penelitiannya bahwa sebenarnya al-Qur'an tidak antipati pada Yahudi. Al-Qur'an hanya mengoreksi sebagian perilaku kaum Yahudi yang destruktif.<sup>57</sup> Demikian pula disertasi kedua tentang pentingnya mengkaji ulang hadis-hadis yang dianggap membenci Yahudi dan Nasrani<sup>58</sup>. Dua riset akademis ini sebaiknya juga dijadikan referensi baru dalam penulisan tarikh Islam. Di samping itu, perlu ditelaah pula upaya Umar bin Khattab yang toleran dengan non Muslim tanpa menghancurkan gereja di jazirah yang ditaklukkan serta kearifan Khalifah Umar bin Abdul Aziz serta *Ottoman Empire* khususnya King Sulaiman.

### **3. Kontekstualisasi dan Relevansi Materi Sejarah (konteks keindonesiaan)**

Ada baiknya bila dalam materi pelajaran Tarikh juga diungkap bagaimana sikap pemerintahan Islam atau sikap Nabi, para sahabat dan tokoh-tokoh Islam klasik dalam menghadapi kasus-kasus seperti: kekerasan (kini ditambah dengan isu terorisme), korupsi<sup>59</sup>, pergaulan bebas, minuman keras (kini narkoba) dan kejahatan pelanggaran HAM berat. Demikian pula tentang isu *human trafficking*, kekerasan dalam rumahtangga, perusakan lingkungan hidup dan sebagainya. Penulisan isu-isu tersebut penting dikemukakan dalam materi pelajaran, agar para peserta didik dapat mempelajari, ternyata isu-isu yang dihadapi sekarang juga sesungguhnya telah eksis di zaman Islam klasik. Yang membedakan hanya volume atau luas dan besar-kecilnya isu yang terjadi. Dengan demikian, para pembaca sejarah tidak berpandangan bahwa isu sejarah Islam hanya seputar masalah: perang, politik pemerintahan maupun tentang keilmuan belaka. Tetapi banyak isu-isu lain yang kini berkembang namun pada hakikatnya sudah muncul benih-benihnya di zaman klasik.

Adapun kelemahan studi keislaman dewasa ini adalah masih dominannya isu-isu klasik Islam yang berkuat pada masalah politik, peperangan namun masih minim tentang hal-hal yang terkait dengan dinamika sosial saat ini. Masalah lainnya yang penting diungkap

---

<sup>57</sup> Abdullah, Zulkarnaini, *Yahudi dalam al-Qur'an, Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.

<sup>58</sup> Wasman, *Pemahaman Hadis-hadis Konfrontatif Terhadap Yahudi dan Nasrani*, Disertasi Pascasarjana UIN Suka, 2012.

<sup>59</sup> Lihat buku Majelis Tarjih: *Fikih Antikorupsi dalam Perspektif Ulama Muhammadiyah*, Jakarta: Governance Reform in Indonesia, 2006.



adalah masalah kewirausahaan serta *success story* umat Islam di bidang kemandirian ekonomi umat. Penting ditulis bagaimana tentang kemandirian ekonomi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dimana sejak kecil beliau telah memelihara kambing, walaupun pamannya Abu Thalib masih mampu menghidupinya. Demikian pula setelah usia dewasa Nabi juga menjadi penjual barang dagangan milik Khadijah yang kelak menjadi isterinya. Ada pula kisah tentang para sahabat Nabi yang sukses berbisnis seperti Usman bin Affan, dan lain-lain. Demikian pula *success story* Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam mengelola sistem zakat, infaq dan sadaqah, yang di masanya tidak ada lagi rakyat yang mau menerima zakat karena sudah mengalami kemakmuran. Kisah-kisah seperti ini penting dan cukup relevan serta konteksual dengan kondisi umat Islam Indonesia pada khususnya dan warga bangsa pada umumnya yang saat ini terpuruk secara ekonomi atau hidup miskin. Kebijakan politik ekonomi Abu Bakar Shiddiq yang memerangi para penunggak zakat maupun kebijakan ekonomi Umar bin Khattab juga baik untuk ditulis.

#### **4. Update referensi**

Dari segi sumber rujukan sejarah, umumnya rujukan masih berada di bawah tahun 2010. Masih minim literatur yang dijadikan rujukan pasca tahun 2010. Sesuai dengan era IT dewasa ini sebenarnya cukup melimpah rujukan-rujukan sejarah yang bisa dijadikan acuan serta memperkaya berbagai pendekatan dan metode penulisan sejarah Islam. Literatur sejarah yang menggunakan kode “pdf” (misal: sejarah Islam.pdf) umumnya akan memuat rujukan sejarah yang bersumber pada jurnal-jurnal ilmiah terbaru (*update*). Bukankah sebuah karya tulis atau buku sejarah yang baik juga merujuk pada acuan karya buku atau jurnal terbaru atau sering dikenal dengan istilah *prior research* yakni penelusuran hasil-hasil riset terdahulu, dari yang klasik hingga kontemporer.

#### **5. Muatan Perdamaian dalam Bahan Ajar**

##### **5.1. Buku Teks Tarikh Kelas X**

Dalam buku ini perlu dimuat upaya resolusi konflik atau perdamaian untuk mengimbangi riwayat kesejarahan Islam klasik yang pada umumnya lebih banyak tentang kisah-kisah peperangan. Dalam buku ini sangat bagus bila dimuat kisah-kisah tentang akhlaq perang sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW seperti kisah tentang penaklukan kota Mekah dengan memberikan pengampunan kepada kaum kafir Arab, tanpa memanfaatkan momentum kemenangan (*futuhah*) sebagai ajang balas dendam. Demikian pula, bagaimana

Nabi selalu mengingatkan tentang larangan bagi pasukan Muslim untuk membunuh: anak-anak, orangtua, kaum perempuan serta larangan merusak atau membakar perkampungan atau tumbuh-tumbuhan pihak musuh. Urgensi muatan sejarah seperti ini sekaligus bisa mengkritisi apa yang dilakukan kelompok ISIS dewasa ini yang memperlakukan musuh secara brutal dan jauh dari nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-alamien*.

Masalah hubungan diplomatic antar Negara juga sebaiknya dimuat dalam buku ini, tentang beberapa pola diplomasi yang dilakukan baik oleh Nabi maupun para sahabat Khulafa' ar-Rasyidun. Demikian pula kritik akademis tentang konsep *khilafah* yang pada hakikatnya lebih bersifat historis ketimbang tekstual-normatif. Pemuatan gagasan tentang *khilafah* yang sebenarnya sangat penting agar anak didik tidak mengalami ganjalan ideologis-psikologis dengan realitas umat Islam Indonesia yang hidup dalam sebuah konsep modern yang dikenal sebagai *nation state*. Konsep *nation state* ini juga sangat diakui dan dihormati oleh AD/ART organisasi Muhammadiyah serta ormas Islam lainnya. Pembahasan singkat tentang konsep: *khalifah* dan *khilafah*, Negara Islam (*Islamic state*) serta konsep *din*, *daulah*, *dunya*, juga penting untuk dimuat.

Dari segi *update* rujukan penulisan lainnya, sangat bagus bila penulisan Tarikh ini juga mengambil rujukan sejarah Islam seperti yang ditulis oleh Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, buku *God's Caliph*, Abdullah Saeed, Ahmad Syafii Maarif, Azyumardi Azra, dan lain-lain. Karya-karya Ahmad Syafii Maarif dan Azyumardi Azra cukup signifikan untuk melihat konteks kesejarahan Islam di Indonesia, karena keduanya memang pakar sejarah Islam (terutama bahasan halaman 118).

Aspek lain yang dirasa penting adalah perlunya pengayaan tentang dimensi: spiritualitas, kebudayaan, peradaban, seni, kewirausahaan, peran perempuan, lingkungan hidup dalam kesejarahan Islam klasik yang perlu diurai, agar menjadi bekal bagi anak didik dalam merespon isu-isu tersebut dewasa ini.

Muatan hiostoris Islam klasik lainnya yang juga menarik untuk ditulis adalah tentang kisah kearifan dan ijtihad Umar (ijtihad penguasa) yang selama ini belum banyak diungkap. Demikian pula tentang butir-butir dari isi piagam Madinah.

## **5.2. Buku Teks Tarikh Kelas XI**

Khusus untuk buku ini tampaknya belum dimuat tentang peran filsafat yang sebenarnya juga banyak dipelopori oleh ulama Islam. Demikian pula belum terlihat aspek actual dari hasil karya akademis-inovatif yang dihasilkan dan ditemukan oleh para penemu Muslim

kontemporer (untuk bagian D pada halaman 82), seperti: Abdussalam, Habibie, Muhammad Yunus, dan lain-lain. Maju mundurnya peradaban Islam sangat ditentukan terhadap penguasaan filsafat dan sains, disamping disiplin ilmu lainnya. Ilmu filsafat dan sains menjadi sumber kritisisme dalam sejarah peradaban dunia. Itulah sebabnya di semua prodi Pascasarjana (S2 dan S3) mata kuliah filsafat terutama Filsafat Ilmu selalu menjadi mata kuliah wajib di hampir semua universitas dunia. Karena ilmu filsafat – terutama Filsafat Ilmu – yang bisa dijadikan alat untuk memotret kelebihan dan kekurangan sebuah disiplin ilmu. Itu pula sebabnya, para doctor lulusan luar negeri selalu diberi gelar dengan Ph.D (Philosophy of Doctor).

Untuk menanamkan keluasan pikiran dan kelapangan hati bagi anak didik, tidak ada salahnya dimuat pula kisah tentang para tokoh Islam non-Muhammadiyah. Juga bagaimana pandangan Muhammadiyah tentang konsep *nation state*.

---

### 5.3. **Buku Teks Tarikh Kelas XII**

---

Dalam buku ini khususnya pada halaman 112 perlu ditambah dengan isu: peran perempuan, kekerasan, terorisme, *nation state* dan lain-lain. Juga perlu disampaikan dalam materi ini tentang adanya keterbukaan manhaj Tarjih terhadap berbagai gagasan dan kritik yang baru, yang berguna bagi anak didik untuk mengeliminasi kader Muhammadiyah dari bahaya fanatisme organisasi. Demikian pula bagaimana sebenarnya pandangan Muhammadiyah tentang seni, Dakwah Kultural, hankam, territorial dan partai islami.

Dalam perspektif akidah, Muhammadiyah pernah memperkenalkan pemikiran tentang metode keilmuan akidah yang baru seperti yang dikenal dengan konsep *Tauhid Sosial*. Konsep ini diperkenalkan oleh Prof. Dr. Amien Rais yang mencoba mengkritisi sekaligus memperkaya konsep pemahaman akidah yang selama ini telah lama ada di Muhammadiyah. Namun menurut Amien Rais, konsep akidah yang ada selama ini masih cenderung sempit dan lebih bersifat personal, belum menjangkau secara lebih luas masalah-masalah social.

Adapun konsep Tauhid social itu terdiri dari 5 point, *pertama*, konsep tentang kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*). *Kedua*, kesatuan penciptaan (*unity of creation*). *Ketiga*, kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*). *Keempat*, kesatuan pedoman hidup bagi manusia (*unity of guidance*). *Kelima*, kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*).

Ada baiknya juga dimuat tentang rasionalitas baru tentang konsep Ghaib, seperti berikut: Ghaib level 1: Allah SWT; Ghaib level 2: alam barzakh, syurga, kiamat, jin,

malaikat, dll; Ghaib level 3: sesuatu yang pernah dilihat manusia sebelumnya. Rujukan mutakhir dari buku *God in the 21<sup>st</sup> Century* juga bagus dikutip untuk memperkaya wawasan tentang kontekstualisasi pemahaman alam ghaib khususnya tentang konsep ketuhanan.

Ada hal lain yang tak kalah penting untuk dimuat, terutama ditinjau dari aspek realitas social khususnya yang terkait dengan fenomena aliran sesat di masyarakat. Ada beberapa ciri dari sesat tersebut antara lain: 1) Pengikutnya hanya boleh berguru pada satu orang ; 2) Eksklusif; 3) Pemaksaan bidang pendanaan; 4) Isi ajaran berbeda dengan *mainstream*. Misal: salat menghadap ke timur atau tanpa wudhu', awal bulan tanpa rukyah dan hisab, boleh gaul bebas pria-wanita, ada nabi sesudah Muhammad SAW, kitab suci "campursari", haji ke selain Mekah, dan lain-lain; 5) Anggota diawasi secara ketat .

Bagus juga dimuat tentang konsep umum tentang sekte: 1) sekte Conversionist; 2) Sekte Revolusioner; 3) Sekte Introversionis; 4) Sekte Manipulationist; 5) Sekte Thaumaturgical; 6) Sekte Reformis; 7) Sekte Utopian. Pengenalan ini sangat membantu para siswa untuk bisa membedakan model-model kelompok dalam Islam.

#### **5.4. Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII/Aliyah**

Pada halaman 30-31 baik sekali bila dimuat materi tentang isi dan pasal-pasal yang termuat dalam Piagam Madinah (*al-watsiqah al-Madinah*) atau *Madinah Charter*. Menurut para ahli, piagam Madinah ini merupakan konstitusi yang paling modern dan paling pertama di dunia yang di kemudian hari menginspirasi banyak perjanjian di berbagai dunia. Disamping isi perjanjian berisi tentang perlindungan fisik dan personal dari tindakan kriminal, yang lebih penting lagi adalah adanya jaminan keamanan dari Nabi Muhammad SAW terhadap komunitas beragama di luar Islam. Dalam perjanjian Madinah tersebut ditegaskan oleh Nabi bahwa siapa yang merusak rumah ibadah non-Muslim berarti telah menghina Nabi sendiri. Muatan isi perjanjian seperti ini sangat relevan dan kontekstual dengan fenomena konflik antar umat beragama dewasa ini.<sup>60</sup>

Hal lainnya yang perlu dicatat adalah pada halaman 139, telah banyak ditulis tentang beberapa kerajaan Islam besar dunia. Namun sangat disayangkan belum memuat tentang kerajaan Islam Nusantara yang pernah diakui juga sebagai salahsatu kerajaan Islam terbesar di zamannya.

---

<sup>60</sup> Lihat lampiran dalam buku: Asykur Ibn Chamim (ed), *Civic Education, Pendidikan Kewarganegaraan, Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*, The Asia Foundation-LP3M UMY, 2003: 416-421.

Demikian pula, sejarah keemasan Islam sayangnya belum memuat sama sekali fakta historis tentang kodifikasi al-Qur'an maupun Hadis sebagai dua sumber rujukan yang utama bagi umat Islam. Generasi muda Islam atau pelajar Muslim sangat penting untuk mengetahui rekaman historis tentang kodifikasi kedua sumber rujukan tersebut. Disertasi Prof. Dr. M. M. al-A'zami cukup bagus dijadikan rujukan tentang ini.<sup>61</sup>

Demikian pula dari segi *update* informasi, kelihatan bahwa rujukan buku SKI ini umumnya masih di bawah terbitan tahun 2000-an. Data terbaru populasi kaum muslim di Asia maupun Eropa (minoritas) saat ini telah berkembang cukup signifikan, namun belum termuat dalam buku. Demikian pula peran seorang warga Indonesia yang kini menjadi imam masjid di New York yang kebetulan alumni Pondok Baitul Arqam Muhammadiyah di Sulawesi. Jika dimuat tentu akan menimbulkan kebanggaan historis-psikologis bagi pelajar Aliyah Muhammadiyah. Demikian pula *update* sumberdaya alam yang ada di belahan dunia Islam belum mendapatkan rujukan yang actual.

Untuk memberi contoh tentang sikap toleransi antar umat beragama bahkan antar bangsa, konsep *Western Islam* model Tariq Ramadan juga sangat baik bila dimuat dalam buku SKI ini yang memuat berbagai pandangan baru dari Tariq khususnya bagi Muslim minoritas di Eropa atau dunia Barat secara umum.<sup>62</sup> Diantara pandangannya yang mengandung unsur perdamaian sebagai berikut: dari perspektif hubungan antar komunitas Muslim dan Barat, tawaran konsep *Western Islam* ala Tariq Ramadan menarik untuk dicermati. Tariq Ramadan juga mengkritisi tentang kurang terampilnya para imigran muslim yang hijrah ke dunia Barat dalam beradaptasi dengan budaya Barat, sepanjang tidak menafikan prinsip-prinsip universal dalam Islam (*the problem of assimilation and integration*). Tariq Ramadan juga mengkritisi konsep jihad yang dipahami kaum minoritas Muslim di Barat secara sempit dengan menolak fenomena *suicide bombing*. Tariq juga mengemukakan tentang perlunya "moratorium" tentang fiqh *hudud* yang ia anggap terlalu literal serta menghindarkan diri dari sikap *judgement* dalam soal khilafiyah. Tariq juga mendorong untuk menggunakan prinsip: *unzhur ila ma-qala, wala tanzhur ila man-qala*. Ia juga berpandangan bahwa tidak semua dari Arab itu *Islamic*, dan tidak semua dari Barat itu *Satanic*. Ia juga merekomendasikan tentang perlunya *intra* dan *extra-community dialogue*.

---

<sup>61</sup> M. M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*.

<sup>62</sup> Tariq Ramadan, *Western Muslim and the Future of Islam*, USA: Oxford University Press, 2003; juga karyanya: *Islam Radical Reformism, Islamic Ethics and Liberation*, USA: Oxford University Press, 2009; dan, *The West and The Challenge of Modernity*, Penguin: Spring, 2012.

Selain itu, ia menolak: “He rejects a binary division of the world into *Darul-Islam* (the abode of Islam) and *Darul-Harb* (the abode of the war), but he always concerning with *Dar-ad-Da'wah* (the abode of information dissemination)”. Tariq juga mendorong umat Islam untuk meniru sikap akademis budaya “kritik” dan tradisi “keraguan” dari Barat.

## **C. Mata Pelajaran Pendidikan Al-Quran/Al-Hadis**

### **1. Acuan Kurikulum**

Mata pelajaran al-Qur`an al-Hadits merupakan salah satu mata pelajaran yang berada dalam lingkup rumpun Pendidikan al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Mata pelajaran ini wajib diajarkan di seluruh sekolah milik Persyarikatan Muhammadiyah sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Dalam buku Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 halaman 11 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) al-Qur`an dan al-Hadits untuk jenjang SMA/SMK/MA adalah: Menunjukkan kemampuan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan control diri (*mujahadah an nafs*), prasangka baik (*husnuzhon*), dan persaudaraan (*ukhuwah*), fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi/musyawah dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hafal dan memahami isi kandungan beberapa ayat dan hadits pilihan.

Di SMA Muhammadiyah Yogyakarta (SMA MUHI) dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta buku ajar yang digunakan adalah Pendidikan Al-Qur'an/Al-Hadits yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PWM Yogyakarta. Untuk kelas 10 ditulis oleh Sangidah Rofi'ah, S.Ag., M.S.I, untuk kelas 11 ditulis oleh Panut, AMD dan kelas 12 disusun oleh Athun Fathonah Kurniasari, S.Pd.I. Ketiga buku tersebut diedit oleh Suwadi, M.Ag, M.Pd dan *ditashih* oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PWM DIY)

## **2. Muatan Perdamaian dalam Bahan Ajar**

### **2.1. Buku Teks Kelas X**

Buku QH yang digunakan di kelas X SMA MUHI memuat tema pembahasan yang terbagi ke dalam 13 bab. Delapan bab disampaikan di semester gasal, meliputi materi tentang: Manusia sebagai Hamba Allah, Fungsi Manusia sebagai Khalifah Allah, Kewajiban Mentaati Allah dan Rasulullah, Tanda-tanda Orang bertakwa, Penyerahan diri kepada Allah, Sifat-sifat

Hamba Allah yang mendapatkan Kemuliaan, Amal sholih dan Husnudzan serta Ukhuwah. Adapun lima bab sisanya diberikan di semester genap, meliputi materi tentang: Larangan khamer/Narkoba, Judi dan Zina, Strategi Berdakwah, Ulul Albab, Ketentuan Shalat Jum'at serta Takabur, Minuman Keras dan Menyerupai Lawan Jenis.

Dari 13 tema tersebut, hanya ada satu bab yang isinya berdekatan dengan nilai-nilai perdamaian. Tema yang dimaksud adalah Husnudzan dan Ukhuwah (Bab VIII). Dalam bab ini dipaparkan surat al-Anfal (8) ayat 72:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Ayat yang cukup panjang ini hanya dijelaskan secara singkat oleh penulis pada halaman 83 sebagai berikut:

“Yang dimaksud lindung-melindungi ialah di antara Muhajirin dan Anshar terjalin persaudaraan yang amat teguh untuk membentuk masyarakat yang baik. Demikian keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka itu, sehingga pada permulaan Islam mereka waris mewarisi seakan-akan mereka bersaudara kandung.”

Meskipun penjelasan terhadap ayat di atas sangat singkat, namun setidaknya sudah disinggung salah satu norma sosial perdamaian sebagaimana telah disistematisasikan oleh Rivera. Nilai sosial yang dimaksud adalah kewajiban umat Islam untuk menumbuhkan dan mengembangkan solidaritas sesama umat manusia, terlebih sesama umat Islam untuk mencapai ikatan sosial (*social cohesion*) yang lebih baik dan ideal.

Orang-orang Mekah yang berhijrah ke Medinah (dikenal dengan sebutan Muhajirin) adalah mereka yang meninggalkan segala materi, berupa rumah, tanah dan akses-akses ekonomi yang sudah mapan di Mekah. Ketika tiba di Medinah, mereka menjadi orang-orang yang tidak memiliki apa-apa. Dalam kondisi seperti itu orang-orang Medinah tampil menjadi dewa penyelamat kaum muhajirin. Kaum Anshor –sebutan orang-orang Medinah tersebut– memperlakukan orang-orang yang baru tiba dari Mekah layaknya saudara kandung mereka. Kaum Anshor memberikan sebagian harta mereka, berupa tanah, kebun, tempat

tinggal dan akses-akses ekonomi lainnya kepada saudara mereka dari Mekah. Dalam perkembangannya, kaum Muhajirin dan Anshor bahu membahu di bawah bimbingan Nabi Muhammad SAW membangun Medinah sehingga menjadi kota yang benar-benar berperadaban Islami. Sebuah kota yang makmur, sejahtera, damai dan aman sentausa. Medinah menjadi *blue print* umat Islam sepeninggal Nabi pada saat akan membangun sebuah peradaban yang berkualitas. Semuanya berhasil diwujudkan berangkat dari dikembangkannya nilai sosial perdamaian berupa solidaritas sosial.

Selanjutnya, dalam bab ini juga dipaparkan ayat 12 dari surat Al-Hujurat:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Ayat ini berisi larangan untuk menggunjing dan su`udzon (berprasangka buruk) terhadap orang lain. Menggunjing dan su`udzon adalah dua nilai sosial yang anti perdamaian, sebab dua perbuatan ini jika dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan perpecahan, perselisihan, ketidakharmonisan bahkan permusuhan. Sebuah masyarakat atau komunitas tertentu yang damai dicirikan dengan adanya upaya-upaya penguatan nilai-nilai harmoni, bukan perpecahan dan perselisihan. Menggunjing sebagaimana ditulis dalam bab ini, meliputi *ghibah* (menggunjing), *ifk* (cerita bohong), dan *buhtan* (berdusta). Ketiga perbuatan ini jika dilakukan akan menimbulkan disharmoni di tengah-tengah masyarakat.

Ayat selanjutnya yang disajikan di bab VIII ini adalah Al-Hujurat (49): 10:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”

Meskipun ayat yang sangat relevan dengan perdamaian ini disajikan dalam buku, namun penulis buku tidak memberi uraian sama sekali tentang nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dan kewajiban mencari solusi damai jika terjadi perselisihan antar pihak. Penulis buku hanya menyajikan ayat dilanjutkan sebagian makna *mufradat* (kosa kata) dan diakhiri terjemah Bahasa Indonesianya. Menurut pendapat peneliti, seharusnya penulis buku memberi tafsir kontekstual tentang nilai persaudaraan dan upaya rekonsiliasi damai ketika terjadi konflik. Relevansi penjelasan tentang topik ini adalah karena sering terjadinya konflik internal umat Islam dipicu adanya perbedaan-perbedaan faham agama, cara beribadah, organisasi, afiliasi



politik dan kepentingan-kepentingan sosial ekonomi. Lebih spesifik lagi, topic tentang *ukhuwah* ini sangat relevan dengan maraknya tawuran antar pelajar dan mahasiswa. Kisah teladan yang ditulis dalam bab ini yang berjudul Islam Rasional Ala Umar terasa sekali *out of context*.

## 2.2. Buku Teks Kelas XI

Buku ajar Pendidikan Al-Qur`an Al-Hadits untuk kelas XI SMA/SMK?MA Muhammadiyah yang digunakan di SMA MUHI terdiri dari 14 Bab. Setelah peneliti mencermati, maka ditemukan nilai-nilai perdamaian dalam Bab VII tentang Sikap Amanah (1), Bab VIII tentang Sikap Amanah II, Bab XI tentang Larangan Merusak Alam, Bab XIII tentang Toleransi dan Larangan Bersikap Radikal. Berikut uraian masing-masing bab tersebut:

Ayat yang menjadi rujukan tema amanah pada bab VII adalah An-Nisa (4): 58:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Penulis buku Pendidikan QH untuk SMA Muhammadiyah kelas XI ini menguraikan bahwa salah satu bentuk sikap amanah adalah menetapkan hukum dengan adil. Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara orang miskin dengan yang kaya, pejabat atau rakyat, laki-laki atau perempuan dalam penerapan hukum. Oleh karenanya, ibarat golok atau pisau, penerapan hukum yang tajam ke bawah (rakyat) tetapi tumpul di atas (pejabat) adalah suatu bentuk kezaliman dan diharamkan dalam Islam.

Ketidaksetaraan di depan hukum cepat atau lambat akan menjadi sumber ketidakstabilan sebuah masyarakat dalam suatu negara. Bahkan niscaya akan terjadi situasi *chaos* jika ketidakadilan hukum merajalela. De Rivera secara khusus bahkan menyinggung bahwa isu yang termasuk penting terkait dengan perdamaian adalah adanya keadilan gender di antara laki-laki dan perempuan meskipun sebenarnya keadilan gender tersebut hanya merupakan bagian kecil dari bangunan besar keadilan di berbagai aspek kehidupan.

Rasulullah adalah contoh orang yang adil dalam penerapan hukum baik kepada sesama muslim maupun kepada non muslim. Kepada anggota keluarganya pun Rasulullah tidak segan untuk menjatuhkan hukuman jika terbukti melakukan pelanggaran hukum. Hal ini tergambar dalam sabdanya:

“Dan aku, demi Allah yang jiwaku berada di dalam genggamannya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti akan aku potong tangannya.” (Hadits riwayat Muslim).

Selanjutnya, dalam bab VIII dibahas hadits tentang tema amanah lagi. Rupanya bab ini merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya. Hanya saja bukan ayat al-Qur`an yang disajikan tetapi Hadits sebagai berikut:

“Dari Sumaroh bin Jundub RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberikan amanah kepadamu dan janganlah berkhianat pada orang yang telah berkhianat kepadamu” (HR Imam Ahmad bin Hambal, Abu Daud dan Imam Tirmidzi).

Hadits ini menguatkan pentingnya seseorang menjaga amanah dan menghindari perbuatan khianat. Berbuat khianat sangat berbahaya oleh karenanya sangat dilarang bahkan terhadap orang yang pernah mengkhianati.

Bab berikutnya yang mengandung nilai-nilai perdamaian adalah bab XI tentang Larangan Merusak Alam. Di sini penulis buku menyajikan surat al-A`raf ayat 56 dan ar-Rum ayat 41-42:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (al-A`raf 56)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: `Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”

Dalam surat al-A`raf Allah SWT melarang hambaNya berbuat kerusakan di muka bumi setelah Dia membuatnya teratur, tertata, ekosistem di dalamnya mendukung kelangsungan hidup beraneka flora dan fauna yang ada. Sementara dalam surat ar-Rum ayat 41-42 Allah menjelaskan bahwa segala kerusakan yang ada di muka bumi adalah murni akibat ulah tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab. Cuaca dan iklim yang menjadi kacau adalah konsekuensi dari *global warming* yang disumbang oleh manusia-manusia serakah di berbagai negara. Air bah dan banjir juga merupakan konsekuensi dari

ulah manusia yang menebang pohon-pohon secara liar, menggunduli hutan tanpa diimbangi dengan reboisasi sehingga merusak ekosistem yang ada. Bencana sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia merupakan wujud hilangnya kedamaian hidup karena salah satu indikator kesejahteraan dan kedamaian hidup adalah aman dan terhindar dari bencana alam. Hal ini sesuai dengan isu-isu penting dalam nilai-nilai perdamaian seperti disinyalir oleh de Rivera. Menurutnya, Pembangunan harus dilakukan secara berkesinambungan mementingkan harmoni dengan lingkungan alam.

Dalam bab tentang larangan membuat kerusakan di bumi ini, penulis buku secara khusus menguraikan fenomena *global warming*. Mengutip artikel dari *National Oceanic and Atmospheric Administration* ia menyebutkan factor-faktor penyebab global warming seperti efek rumah kaca, aktifitas industry, penggunaan kendaraan bermotor, pembakaran dan penebangan hutan serta aktifitas pertanian yang menggunakan insektisida.

Kandungan nilai-nilai perdamaian yang paling relevan dalam buku ajar Pendidikan al-Qur`an al-Hadits untuk kelas XI ini terdapat dalam bab XIII. Tema bab XIII ini adalah Toleransi dan Larangan Bersikap Radikal. Ayat al-Qur`an yang disajikan dalam bab ini adalah Yunus (10) ayat 40-41:

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: `Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam uraian tentang kandungan isi ayat, terasa sekali penulis buku belum memberikan uraian yang memadai. Misalnya saat menafsirkan surat Yunus ayat 40-41 ia hanya menerangkan bahwa di antara manusia ada yang mau menerima ajaran dan aturan al-Qur`an dan beriman dengannya. Ada pula di antara mereka yang menolak ajaran al-Qur`an dan enggan beriman dengannya. Tema tentang realitas keberagaman manusia dalam beberapa hal yang sangat relevan diuraikan tidak disinggung-singgung sama sekali. Penulis justru langsung menguraikan makna surat al-Kafirun yang memang berisi tidak adanya paksaan dalam memeluk Islam.

Tentang realitas keberagaman manusia terutama dalam hal beragama dan memeluk keyakinan menurut pendapat peneliti justru harus diuraikan secara memadai karena

pluralitas ini adalah merupakan *sunatullah*. Tentang hal ini Allah sendiri yang menyatakan sebagai berikut:

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan” (Al-Maidah: 48).

Lebih spesifik lagi tentang pluralitas agama dan keyakinan sebagai kehendak Allah ditegaskan dalam Al-Qur`an surat Yunus ayat 99:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu akan memaksa semua manusia agar menjadi orang-orang yang beriman ?”

Karena keberagaman dalam beragama adalah kehendak Tuhan, maka dapat dipastikan manusia tidak mungkin bisa dipaksakan untuk meyakini dan memeluk agama tertentu, termasuk memeluk agama Islam. Oleh karenanya Allah menegaskan tidak adanya paksaan dalam hal beragama sebagaimana termuat dalam Al-Qur`an Surat al-Baqarah ayat 256:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Melihat teks-teks yang ada dalam al-Qur`an diatas, terlihat bahwa wajah Islam adalah agama yang mendambakan rasa damai dan menjadi penebar kedamaian. Dalam ayat diatas juga nampak universalitas Islam, semisal mengakui adanya pluralitas dan tidak memaksakan kehendak dalam beragama. Ayat-ayat ini memang tidak banyak menyebut kata perdamaian secara eksplisit, toh demikian ayat-ayat ini mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik dan menekankan adanya keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia. Jika ajaran-ajaran ini dilakukan dengan baik tentu saja akan berimplikasi pada perdamaian dunia. Perintah ataupun anjuran berbuat baik kepada sesama adalah pintu utama dalam mewujudkan perdamaian. Perdamaian tidak akan tercipta dengan kezaliman karena akan selalu muncul perlawanan dari orang yang dizalimi.

Salah satu pemicu munculnya konflik antar umat beragama adalah tumbuhkembangnya sikap radikal dalam beragama. Pembahasan tentang larangan bersikap radikal oleh penulis buku didasarkan pada surat an-Nisa ayat 92-93 sebagai berikut:

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang beriman. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Ketika menafsirkan surat an-Nisa ayat 40-41 di atas penulis buku menegaskan bahwa Islam melarang pemeluknya untuk bersikap radikal. Sikap radikal mempunyai beberapa makna yang intinya adalah sikap ekstrim dan menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan atau drastis. Sikap radikal pada gilirannya akan selalu disertai dengan tindak kekerasan kepada pihak-pihak yang tidak mau tunduk pada kemauan orang yang radikal. Definisi kekerasan sendiri adalah sebuah aksi atau tindakan yang bertujuan untuk merusak, mencederai, melukai serta memusnahkan properti bahkan manusia (Collins Cobuild Advanced Learner's Dictionary 5th Edition, 2011).

Pembahasan pada bab ini mengerucut pada tindakan anarkis dengan membunuh orang lain tanpa ada alasan yang hak. Kasus kongkritnya adalah munculnya kelompok teroris di kalangan masyarakat Indonesia pada tahun-tahun terakhir. Dengan dalih mengamalkan ajaran al-Qur`an mereka membabi buta memaksakan kehendak dengan cara radikal dan frontal. Sikap demikian sesungguhnya sangat bertentangan dengan makna dasar Islam sebagai agama damai dan *rahmatan lil 'alamin*.

Terkait dengan sikap toleransi yang dianjurkan dan bahkan diwajibkan dalam Islam, dapat kita lihat kembali sejarah Rasulullah dan para sahabat ketika hidup di Madinah. Saat itu, Rasulullah SAW mengatur masyarakat yang cukup heterogen dalam hal agama dan keyakinannya. Langkah pertama yang beliau ambil adalah mengadakan perjanjian dengan tiga golongan utama di Madinah, yaitu golongan orang-orang Yahudi, pengikut-pengikut beliau di Madinah (dikenal dengan nama kaum Anshar) dan pengikut-pengikut yang berasal

dari Mekah (dikenal dengan sebutan kaum Muhajirin). Dalam perjanjian pertama dengan golongan lain (non muslim), kebebasan beragama diberikan kepada yang bukan muslim. Kaum Yahudi Medinah bebas menjalankan agama mereka sendiri. Meskipun mereka akhirnya diusir dari Madinah namun penyebabnya bukan karena masalah agama, namun karena mereka tidak setia pada Negara.

Nabi Muhammad juga memberikan jaminan kebebasan kepada kaum Kristen Najran, menjamin perlindungan terhadap jiwa, harta dan agama mereka. Bahwa gereja-gereja mereka tidak akan dihancurkan dengan cara apapun. Mereka tidak dibenarkan untuk diambil pajaknya secara tidak adil. Seandainya seorang menikahi wanita Kristen, wanita itu bebas menjalankan kewajibannya sendiri. Orang-orang muslim harus siap membantu orang Kristen jika mereka perlu bantuan dalam memperbaiki tempat-tempat ibadah mereka. Kitab suci al-Qur`an secara jelas menjunjung perlakuan baik semua tempat ibadah dan juga kebebasan dalam memilih dan menjalankan agama.

“Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”, (Al-Hajj: 40)

### **2.3. Buku Teks Kelas XII**

Buku ajar Pendidikan al-Qur`an al-Hadits yang digunakan sebagai rujukan mata pelajaran Qur`an Hadits di kelas XII SMA, SMK dan MA Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari 15 bab. Setelah peneliti melakukan penelaahan terhadap buku tersebut, maka peneliti menemukan kandungan nilai-nilai perdamaian dalam beberapa babnya. Bab-bab yang dimaksud adalah bab I dengan pokok bahasan tentang Berfikir kritis dan Demokratis. Selanjutnya bab VIII yang berbicara tentang Kesetaraan, Saling Menasehati dan berbuat baik. Berikut uraian kedua bab tersebut:

Ayat yang dipaparkan terkait dengan nilai perdamaian adalah surat Ali Imran ayat 159 yang berbicara tentang musyawarah atau demokrasi. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Ayat di atas menyebutkan karunia yang berupa rahmat kepada RasulNya dan hamba-hambaNya yang beriman, sehingga karena rahmat itu menjadi lemah lembutlah hati Rasulullah. Dan sekiranya ia keras dan kasar dalam sikap dan kata-katanya, tentulah umatnya akan menjauhkan diri dari pergaulan sekelilingnya.

Dalam ayat ini Allah juga memerintahkan kepada RasulNya agar memberi maaf dan memohon ampun kepada Allah bagi para pengikutnya, serta bermusyawarah dengan mereka agar para pengikut dengan hati senang dan gembira lebih giat dalam melaksanakan perintah dari pimpinannya.

Musyawarah merupakan salah satu pilar demokrasi. Islam tidak anti demokrasi. Banyak kalangan sarjana Islam yang kembali mengkaji akar dan khazanah Islam dan secara meyakinkan berkesimpulan bahwa Islam dan demokrasi tidak hanya kompatibel; sebaliknya, asosiasi keduanya tak terhindarkan, karena sistem politik Islam adalah berdasarkan pada Syura (musyawarah). Khaled Abou el-Fadl, Ziauddin Sardar, Rachid Ghannoushi, Hasan Turabi, Khurshid Ahmad, Fathi Osman dan Syaikh Yusuf Qardawi serta sejumlah intelektual dan sarjana Islam lain yang bersusah payah berusaha mencari titik temu antara dunia Islam dan Barat menuju saling pengertian yang lebih baik berkenaan dengan hubungan antara Islam dan demokrasi. Karena, kebanyakan diskursus yang ada tampak terlalu tergantung dan terpancang pada label yang dipakai secara stereotip oleh sejumlah kalangan.

Lebih rinci lagi, prinsip-prinsip demokrasi Islam meliputi:

*Pertama, Syura.* Syura merupakan suatu prinsip tentang cara pengambilan keputusan yang secara eksplisit ditegaskan dalam al-Qur'an. Misalnya saja disebut dalam QS. As-Syura:38 dan Ali Imran:159 sebagaimana dikutip di atas. Dalam praktik kehidupan umat Islam, lembaga yang paling dikenal sebagai pelaksana syura adalah *ahl halli wa-l'aqdi* pada zaman Khulafaurrasyidin. Lembaga ini lebih menyerupai tim formatur yang bertugas memilih kepala negara atau khalifah

*Kedua, Al-'Adalah.* al-'Adalah adalah keadilan, artinya dalam menegakkan hukum termasuk rekrutmen dalam berbagai jabatan pemerintahan harus dilakukan secara adil dan bijaksana. Tidak boleh kolusi dan nepotis. Arti pentingnya penegakan keadilan dalam sebuah pemerintahan ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat-Nya, antara lain dalam surat an-Nahl: 90; QS. as-Syura: 15; al-Maidah: 8; An-Nisa': 58, dan seterusnya.

*Ketiga, Al-Musawah.* Al-Musawah adalah kesejajaran, artinya tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain sehingga dapat memaksakan kehendaknya. Penguasa tidak bisa memaksakan kehendaknya terhadap rakyat, berlaku otoriter dan eksploitatif. Kesejajaran ini penting dalam suatu pemerintahan demi menghindari dari hegemoni penguasa atas rakyat.

*Keempat, Al-Amanah.* Al-Amanah adalah sikap pemenuhan kepercayaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Oleh sebab itu kepercayaan atau amanah tersebut harus dijaga dengan baik. Persoalan amanah ini terkait dengan sikap adil seperti ditegaskan Allah SWT dalam Surat an-Nisa':58.

*Kelima, Al-Masuliyah.* Al-Masuliyah adalah tanggung jawab. Sebagaimana kita ketahui bahwa, kekuasaan dan jabatan itu adalah amanah yang harus diwaspadai, bukan nikmat yang harus disyukuri, maka rasa tanggung jawab bagi seorang pemimpin atau penguasa harus dipenuhi.

*Keenam, Al-Hurriyah.* Al-Hurriyah adalah kebebasan, artinya bahwa setiap orang, setiap warga masyarakat diberi hak dan kebebasan untuk mengekspresikan pendapatnya. Sepanjang hal itu dilakukan dengan cara yang bijak dan memperhatikan *al-akhlaq al-karimah* dan dalam rangka *al-amr bi-'l-ma'ruf wa an-nahy 'an al-'munkar*, maka tidak ada alasan bagi penguasa untuk mencegahnya.

Tentang kesetaraan sebagai salah satu nilai perdamaian disampaikan dalam bab VIII. Sayangnya, antara judul bab yang berbunyi kesetaraan dengan isi dalam pembahasan tidak sinkron sama sekali. Tidak ada satu pun ayat dan pembahasan yang berbicara tentang prinsip kesetaraan dalam Islam. Surat Ali Imron ayat 64, Lukman ayat 13 dan Al-Baqarah ayat 83 yang dikutip dalam bab ini tidak mengandung nilai kesetaraan sebagaimana eksplisit dalam judul bab. Akan lebih baik dan relevan jika dalam bab ini diuraikan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan menurut al-Qur'an. Isu kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sangat relevan dipahamkan kepada anak didik di sekolah mengingat masih seringnya terjadi tindak kekerasan yang mengatasnamakan dominasi laki-laki atas perempuan sebagai buah dari kekeliruan memahami dalil-dalil agama.



## **D. Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah/Muamalah**

### **1. Acuan Kurikulum**

Di antara 3 kerangka besar yang dijadikan barometer bahwa suatu kondisi itu damai atau tidak, maka dalam analisis ini hanya terkait dengan kerangka pertama, yaitu norma-norma sosial. Hal ini karena materi pembelajaran adalah bagian dari norma sosial yang diajarkan di lembaga pendidikan. Termasuk norma sosial adalah tumbuhnya pendidikan perdamaian (*peace education*), keadilan gender dan adanya pemahaman toleransi dan solidaritas. Ketiga nilai tersebut menjadi acuan untuk menganalisis materi fiqih dan kemuhammadiyah yang diajarkan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Namun demikian, dua kerangka lainnya, yaitu konstruksi struktur negara dan stabilitas politik serta karakteristik lingkungan tetap akan dijadikan wawasan analisis terhadap materi, terutama materi yang terkait dengan imarah (pemerintahan Islam), jinayah (pidana) dan lainnya.

Materi Fiqih Ibadah/Muamalah

Materi Fiqih di SMA Muhammadiyah 1 ini berisi pokok materi sebagai berikut:

Kelas 10:

1. Sumber Hukum Islam
2. Kaifiyah Thaharah
3. Shalat Fardlu
4. Macam-macam Sujud
5. Shalat Berjamaah dan Shalat dalam Berbagai Keadaan
6. Shalat Jum'at
7. Shalat Sunnah/Tathawwu'
8. Ibadah Puasa
9. Zakat

Kelas 11:

1. 'Athiyah
2. Wakaf
3. Haji dan Umrah
4. Qurban dan Aqiqah
5. Ekonomi Islam
6. Riba dan Bank

7. Ariyah dan Luqathah
8. Perawatan Jenazah

Kelas 12:

1. Pernikahan dalam Islam
2. Talaq dan Ruju'
3. Kompilasi Hukum Islam
4. Hukum Waris Islam
5. Hudud
6. Diyat
7. Imarah
8. Jihad fi Sabilillah
9. Memahami Tabligh dalam Islam
10. Madzhab dalam Islam

Sementara materi fiqh di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

Kelas 11:

1. Hak milik dalam Islam
2. Pemindehan Kepemilikan dalam Islam
3. Perubahan Kepemilikan
4. Jual Beli dalam Islam
5. Bentuk Kerjasama dalam Berbagai Usaha (Sistem Ekonomi dalam Islam)
6. Bank, Asuransi dan Riba

Kelas 12:

1. Siayasah Syar'iyah
2. Ketentuan Islam tentang Jihad
3. Kaidah-kaidah Ushul Fiqih
4. Madzhab Fiqih Islam
5. Pengembangan Hukum Islam

## **2. Muatan Perdamaian dalam Bahan Ajar**

Bila dicermati dengan menggunakan kerangka besar di atas, isi materi fiqh, sebgayaan besar sudah berwawasan perdamaian, misalnya dimulai dari pengantar fiqh, kemudian fiqh ibadah yang membahas thaharah, shalat, puasa, haji dan lainnya, tempat bahwa pembahasan

dalam buku ini mengajarkan kebaikan dan kedamaian dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, Allah swt.

Ketika membahas sumber hukum Islam, maka dibahas di dalamnya al-Qur'an, al-hadis, ijma', qiyas dan hukum taklifi. Pembahasan dalam materi ini sama sekali tidak mengindikasikan ajaran yang bertentangan dengan perdamaian, kekerasan, bias gender, anti solidaritas dan anti kerjasama. Semua konsep yang diketengahkan dalam materi sumber hukum Islam ini membawa siswa kepada pemahaman terhadap sumber dan metode yang digunakan dalam merumuskan hukum Islam. Begitu juga dalam materi ibadah lainnya, seperti thaharah, shalat, puasa dan haji. Semuanya mengajarkan cara dan metode yang benar sesuai dengan perintah Allah dan contoh Rasulullah tanpa diskriminasi, bias gender, anti kerjasama dan solidaritas.

Berbeda dengan materi muamalah, yaitu materi yang bersentuhan dengan manusia lain atau dan hajat kemanusiaan. Karena materi seperti ini akan bisa berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat, ia dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu, termasuk di dalamnya ibadah yang terkait dengan manusia dan masyarakat, seperti zakat. Di bawah ini beberapa persoalan fiqh yang membutuhkan perhatian apabila dianalisis dengan menggunakan kerangka di atas:

1. Dalam pembahasan materi zakat, perlu ada pemikiran ulang (reaktualisasi) mengenai orang-orang yang wajib membayar zakat. Berdasarkan fiqh yang ada saat ini, zakat bagi petani jauh lebih berat dari pada zakat bagi muzakki lainnya. Sebenarnya dalam buku ini sudah ada perubahan perhitungan, di mana nishab dihitung setelah dipotong semua biaya, seperti benih, pupuk, perawatan dan lain-lain, tetapi belum ada ketegasan jumlah nishab (Ibadah/Muamalah kelas 10, 2014: 154). Apabila memperhitungkan jumlah nishab dari beberapa ulama dan buku di Indonesia, maka padi/gabah yang telah mencapai 7,5 kwintal sudah nishab. Ini bisa memberikan konsep tidak adil dan mengarah kepada tidak damai.
2. Pernikahan. Beberapa permasalahan dalam pernikahan membutuhkan pemikiran ulang seiring dengan hak suami-istri yang secara sepadan dilindungi oleh hukum Islam dan undang-undang. Bila tidak dicermati dengan baik, bisa jadi tidak terlihat adanya bias gender dan diskriminasi dalam hubungan pernikahan muslim. Misalnya kewajiban mendidik anak, bukanlah kewajiban istri seorang atau lebih utama istri dari pada suami, namun merupakan kewajiban bersama suami istri. Demikian juga kewajiban menjaga

kehormatan diri dan keluarga, merupakan kewajiban bersama suami istri, bukan hanya kewajiban istri. (Ibadah/Muamalah kelas 12, 2014: 17 – 20)

3. Waris. Sistem waris Islam adalah sistem yang banyak disebut oleh orientalis dan sebagian pemikir muslim modern sebagai sistem yang bias gender dan diskriminatif. Karena sistem ini memberi bagian waris berbeda berdasar jenis kelamin. Seorang anak perempuan mendapat separuh bagian anak laki-laki, seorang istri mendapat bagian separuh dari suami, ashobah (sisa waris) hanya diberikan kepada laki-laki (patriarkhi atau jalur kebabakan). Pembagian ini merupakan kebenaran, namun yang penting adalah rasionalisasi dari konsep ini. Laki-laki atau jalur patrilineal lebih diutamakan dan mendapat bagian lebih banyak karena tanggung jawab mereka terhadap keluarga besarnya (Ibadah/Muamalah kelas 12, 2014; 76 – 77).
4. Hudud. Hudud ini seharusnya merupakan pelajaran yang memberikan harapan kepastian hukum di Indonesia. Meskipun dalam dunia Islam, hudud merupakan hukum Islam yang paling banyak tidak diterapkan di negara-negara Islam, termasuk Indonesia. Berbagai macam ulasan, pemikiran, kritikan, baik terkait dengan pelanggaran HAM, diskriminatif dan alasan lainnya. Dalam materi ini tidak ada penjelasan tentang hudud dikaitkan dengan kondisi obyektif masyarakat Indonesia. (Ibadah/Muamalah kelas 12, 2014: 91 – 102)

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kebutuhan untuk mentransformasikan nilai-nilai atau sikap hidup damai di lingkungan pendidikan cukup penting. Khusus di lingkungan Perguruan Muhammadiyah (PM), bahan ajar Al-Islam dapat menjadi medium untuk penyemaianya. Penelitian ini menemukan bahwa sub-kajian dalam Al-Islam yang, di antaranya, meliputi Pendidikan Akhlak, Tarikh, Al-Quran/Al-Hadis dan Ibadah/Muamalah memiliki muatan nilai-nilai perdamaian. Secara garis besar, temuan-temuan itu antara lain:

1. Berbagai nilai positif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Akhlak ditawarkan untuk menumbuhkan dan melanggengkan perdamaian tampak dominan. Sementara itu, pengetahuan untuk mencegah dan mengatasi potensi dan aktualisasi konflik juga ditulis secara hampir merata di semua level kelas/semester. Namun demikian, secara konten, buku teks ini masih perlu dikembangkan di antaranya: *pertama*, aspek metodologis, yakni berkenaan dengan perlunya wawasan kontekstual atau contoh-contoh yang memadai yang diambilkan dari keseharian; bukan sekedar teori. *Kedua*, penyajian gambar atau foto perlu dikaitkan dengan penjelasan dalam kalimat atau paragraf yang terkait. *Ketiga*, sistem pengutipan yang belum memadai berkaitan dengan konten maupun gambar yang dipilih.
2. Mata Pelajaran Pendidikan Tarikh telah mengindikasikan muatan perdamaian. Hanya saja, secara metodologis, mata pelajaran ini perlu secara jelas mengombinasikan wawasan sejarah itu sendiri dengan dimensi, misalnya, spiritualitas seperti nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Kekuatan tulisan dalam buku teks ini memang pada kajian sejarah sebagai ‘peristiwa masa lalu’ tetapi belum banyak mempertimbangkan, misalnya sejarah kawasan Asia Tenggara, dan apalagi dimensi keindonesiaannya. Kontekstualisasi dokumen-dokumen sejarah masa lalu, seperti Piagam Madinah, atau kandungan nilai dari sejarah Ka’bah misalnya, perlu diuraikan dengan baik. Dari sisi konten, cuplikan tentang sejarah perjuangan dan penaklukan memang dominan. Namun demikian, aspek-aspek perdamaian seperti tradisi kerjasama dan pemaafan perlu juga ditonjolkan dalam dimensi spiritualitas sejarahnya.
3. Kandungan materi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Al-Quran/Al-Hadis menunjukkan nilai-nilai perdamaian. Sejumlah dalil yang ditulis dan diuraikan, baik Naqli maupun

Aqli, berkaitan dengan persaudaraan. Kajian mengenai persaudaraan Muhajirin dan Anshor misalnya dijadikan sebagai potret nyata dari kajian atas dalil-dalil Qurani mengenai pentingnya persaudaraan. Isu-isu spesifik lainnya yang berkaitan dengan perdamaian seperti penghormatan terhadap perempuan sebagai cerminan relasi adil laki-laki dan perempuan, pendidikan lingkungan dan larangan membunuh juga diajarkan. Selain itu, ajaran menghormati pilihan orang lain untuk beragama dan tradisi musyawarah ditekankan dalam buku teks ini. Pendek kata, ajaran tentang perdamaian muncul dalam buku ini.

4. Ajaran tentang ibadah dalam Mata Pelajaran Ibadah/Muamalah mencerminkan dimensi perdamaian. Secara implisit, kewajiban beribadah merupakan ajaran bagi semua Muslim, baik laki-laki maupun perempuan dan tidak ada diskriminasi di dalamnya. Muatan buku ini juga menekankan bahwa konsep ibadah dalam Islam adalah menjalin komunikasi yang sangat personal dengan Sang pencipta. Namun demikian, aspek-aspek yang bersifat ruhani ini perlu dikembangkan dalam buku teks ini. Sementara itu, berkenaan dengan dimensi muamalah, materi mengenai tentang pernikahan dan waris perlu dimunculkan aspek keadilan. Artinya, kajian atas nilai-nilai yang mengitari suatu kasus hukum perlu banyak diulas dalam buku teks tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada temuan berikut dengan kelebihan dan keterbatasannya, hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa hal:

1. Dari sisi konten atau muatan, secara umum, buku-buku teks yang dikaji secara eksplisit maupun implisit mengandung muatan perdamaian. Namun demikian, aspek-aspek kajian yang lebih rinci, sinkronisasi dengan dimensi faktual/kontekstual dan keseharian perlu dikembangkan agar wawasan tentang perdamaian lebih dominan.
2. Aspek-aspek teknis penulisan seperti pencantuman gambar dan foto yang tidak sinkron dengan penjelasan dan, beberapa di antaranya tidak ada referensi, perlu diperbaiki. Oleh karena itu, pemilihan dan penguatan informasi dalam bentuk gambar dan foto perlu dilakukan dan disesuaikan dengan kalimat atau paragraf mana yang dimaksud.
3. Pemilihan kisah-kisah atau cerita-cerita yang relevan dengan pokok bahasan perlu dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. 2007. *Yahudi dalam al-Qur'an, Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Abdur Rozaq, Muhammad. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 11*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY
- Asykuri (Ed.). 2003. *Civic Education, Pendidikan Kewarganegaraan, Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Yogyakarta: LP3M UMY dan The Asia Foundation.
- Crone, Patricia and Martin Hinds, *God's Caliph, Religious Authority in the First Centuries of Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986
- Davies, L. 2006. Global citizenship: abstraction or framework for action?, *Educational Review*, 58 (1), hal. 5-25
- Davies, L. "Schools and war: urgent agendas for comparative and international education", *Compare*, Vol. 35, No. 4, December 2005, pp. 57–371
- Davies, L. 2008. *Educating Against Extremism*. USA: Trentham Books Limited.
- de Rivera, J. "Assessing the Peacefulness of Cultures" dalam de Rivera, J. (Ed.). 2009. *Handbook on Building Cultures of Peace*. USA: Springer.
- Harber, C dan Sakade, N. 2009. Schooling for violence and peace: how does peace education differ from 'normal' schooling? *Journal of Peace Education*, Vol. 6, No. 2, September, 171–187
- Jannah, A.N. 2014. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 10*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.
- Khaeruddin dan Junaedi, M. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media.
- Khan, M. W. 2009. *The Prophet of Peace: Teachings of the Prophet Muhammad*. India: Penguin Books.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fikih Antikorupsi dalam Perspektif Ulama Muhammadiyah*. Jakarta: Governance Reform in Indonesia, 2006
- Margito dan Abdur Rozaq, M. 2014. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 12*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.
- Muslich, M. 2009. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan Cetakannya Kelima*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthali'in, A. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

- Nurwanto, Permatasari, F. dan Nurfalah, J.A. "The Portrait of gender justice and injustice in the Islamic teaching teaxtbook and Muhammadiyah teachers' responses", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, Number 1, June 2013, 149-173.
- Ramadan, T. 2003. *Western Muslim and the Future of Islam*. USA: Oxford University Press.
- 2009. *Islam Radical Reformism, Islamic Ethics and Liberation*. USA: Oxford University Press.
- 2012. *The West and The Challenge of Modernity*. Penguin: Spring.
- Sumaryono, E. 2009. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeharto, B. 2013. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kasta Hasta Pustaka.
- Tim Pengembang Kurikulum. 2012. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) SMA/SMK/MA Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.
- van Klinken, G. 2007. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta
- Wasman, *Pemahaman Hadis-hadis Konfrontatif Terhadap Yahudi dan Nasrani*, Disertasi Pascasarjana UIN Suka, 2012.



## CURRICULUM VITAE (Ketua Peneliti)

### A. Identitas Diri

Nama : Drs. Muhammad Azhar, MA.  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 8 Agustus 1961  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UMY  
Pangkat/Gol : Lektor Kepala/IV-A  
Alamat Rumah : Perumahan Sonosewu Baru RT 11, No. 473-A, Ngestiharjo,  
Kasihan, Bantul, Yogyakarta.  
No. HP/e-mail : **0813.2820.5273/**  
[muazar@yahoo.com](mailto:muazar@yahoo.com)/[wordpress.muazar](http://wordpress.muazar.com)  
**FB: muhazhar.azhar@gmail.com**  
Alamat Kantor : Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta (UMY), Jl. Lingkar Selatan, Kec. Kasihan  
Kab. Bantul, Yogyakarta. Phone: 387656, Fax. 387646

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 14/Madrasah Ibtidaiyah Medan, lulus 1975/1973
2. Madrasah Tsanawiyah Medan, lulus 1976
3. Madrasah Aliyah Medan, lulus 1979
4. Sarjana Muda Fak. Syariah UISU Medan/STIS Lhokseumawe, lulus 1990
5. S1 Syariah STIS (kini STAIN)/Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, lulus 1992
6. S2 Aqidah-Filsafat Pascasarjana IAIN (kini UIN) Yogyakarta, 1992-1994
7. S3 Pascasarjana IAIN (kini UIN) Yogyakarta, 1994-1996

### C. Buku/Jurnal Ilmiah:

#### 1995:

- "Dunia Islam dan Tata Dunia Baru: Suatu Analisis Kritis", jurnal ilmiah *Al-Jami'ah*, No.58/1995, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### 1996:

-**Buku:** *Filsafat Politik, Perbandingan antara Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers). Proyek penulisan buku Depag RI.

-**Buku :** *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hasil riset skripsi.

#### 1997:

-**Buku:** *Di Tengah Hentakan Gelombang, Agama dan Keluarga dalam Tantangan Masa Depan* /**kontributor**(Yogyakarta: sponsor Interfidei).

- "Keluarga Muslim: Identitas dan Tantangan" (jurnal Ilmiah *Nabila*, No.1/Th.I, Juli 1997, PSW UMY)

- "New Islamic World and New World Order" (jurnal ilmiah *Mukaddimah*, No. 3 Th.III, Juli 1997, Kopertais Wilayah III di Yogyakarta)

- Reorientasi Filsafat Politik OKI (jurnal Ilmiah *Orientasi*, No.1 Th.I, Desember 1997, FAI-UMY)

#### 1998:

**-Buku:** “Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah” dalam buku *Al-Islam dan Iptek/kontributor* UMJ (Jakarta: Rajawali Pers).

-“Pemikiran Politik Islam di Indonesia: dari Ideologisasi, Substansiasi, Objektivikasi Menuju Transformasi” (jurnal ilmiah *Milenium*, No.1/Th.I Januari-April 1998)

-“Kajian Terhadap Berbagai Konsepsi Pemikiran Islam di Indonesia” (jurnal ilmiah *Mukaddimah*, No.5 Th.IV 1998, Kopertais Wilayah III di Yogyakarta)

#### 1999:

**-Buku:** *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an /editor* bersama Yunahar Ilyas (Yogyakarta: LPPI UMY).

**-Buku:** “Kritik Fazlur Rahman terhadap Orientalis” dan “ Teologi Sosial Pemikiran Islam ” dalam buku *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis/kontributor* (Yogyakarta: Si-Press).

**-Buku:** “Orientasi Pemikiran Keislaman Muhammadiyah” dalam buku *Muhammadiyah Menuju Milenium III/kontributor*(Yogyakarta: Pustaka SM).

-“Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet” (jurnal ilmiah *Idea*, No.5/1999, LP3 UMY)

-“Masalah Kapabilitas dan Akseptabilitas Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”, jurnal ilmiah *Mukaddimah*, No. 8/Th.V/1999

#### 2000:

**-Buku:** “Wacana Baru Pemikiran Keislaman di Muhammadiyah” dalam buku *Pemikiran Keislaman di Muhammadiyah: antara Purifikasi dan Dinamisasi/editor* bersama Hamim Ilyas (Yogyakarta: Aditya Media).

**-Buku:** “Beberapa Peluang Pengembangan Ekonomi Islam”, dalam buku *Meretas Jalan Baru Ekonomi Muhammadiyah/kontributor* (Yogyakarta: Tiara Wacana).

-“Negara dan Civil Society: Perspektif Neo-Muhammadiyah”, jurnal ilmiah *Inovasi*, No.2 Th.X/2000

#### 2001:

**-Buku:** *Fiqh Peradaban* (Yogyakarta: Bigraf).

-“Otonomi Keberagaman di Era Multikultural”, jurnal ilmiah *Inovasi* UMY, Agustus 2001

-“Islam dan Sekularisasi Politik”, jurnal ilmiah *Mukaddimah*, Kopertais Wil. III DIY, No.11 th.VII/2001

-“Dimensi Epistemologis Perbankan Islam, Problem Filosofis- Metodologis”, jurnal ilmiah FAI *Orientasi*, No.3 / Th.III/April 2001

- Menguak Mitos Fundamentalisme (sudah terbit dalam buku *Fiqh Peradaban*, 2001)

#### 2002:

**-Buku:** *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, **kontributor/** LP3 UMY & Asia Foundation (Bab II).

-“Mengetahui dari Dekat Organisasi Konferensi Islam”, jurnal ilmiah *Tarjih*, No. 3/Januari 2002

### 2003:

-**Buku** : *Epistemologi dan Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Transmedia).

-**Buku**: 2003: *Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu/kontributor* (Yogyakarta: LPPI UMY).

### 2004:

-**Buku**: *UMY Go Internasional: Pengalaman Studi dan Kunjungan Dosen UMY ke Luar Negeri (editor/LPPI UMY)*.

-**Buku**: *Pendidikan Antikorupsi/kontributor* (LP3-Partnership for Governance Reform in Indonesia).

-“Pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang Bahasa dan Makna serta Implikasinya dalam Studi Al-Quran” jurnal ilmiah *Mukaddimah*, Kopertais Wil. III DIY, no. 16/2004

-“Reformulasi Fiqh dan Teologi Birokrasi, Sebuah Keniscayaan”, jurnal ilmiah *Inovasi*, No.2/Th.XIII/2004

- “Strategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia”, jurnal ilmiah *Afkaruna*, FAI UMY, Vol.2, No.2 Juli-Desember 2004“

### 2005:

-**Buku**: *Posmodernisme Muhammadiyah* (Yogya: Suara Muhammadiyah).

-**Buku**: *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual* (Yogya: UP-FE UMY).

-**Buku**: *Reinvensi Islam Multikultural (kontributor/PSB UMS)*.

-Membongkar Nalar Fundamentalisme Politik Melalui Fundamentalisme Autentik Al-‘Asymawy”, jurnal ilmiah *Afkaruna*, vol.III, No.2, Juli-Desember 2005.

### 2006:

-**Buku**: *Fiqh Antikorupsi, Perspektif Ulama Muhammadiyah/kontributor* (MTT PP Muhammadiyah dan Governance Reform in Indonesia).

-**Sebagai narasumber riset dalam buku**: Suciati, S. Sos.M.Si, *Mempertemukan Jaringan Islam Liberal (JIL)dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2006).

### 2007 :

-“Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif Mohammed Arkoun”, jurnal ilmiah *Hermeneia*, Pascasarjana UIN Yogyakarta, vol. 6, no.1, Januari-Juni 2007.

-“Dialektika Din-Daulah-Dunya dalam Politik Islam”, *Perspektif*, jurnal ilmiah Pascasarjana UMY, Vol.3, No.1, Oktober 2007

### 2008:

-“Pluralitas Mazhab Siyasah Sejak al-Farabi Hingga Mohammed Arkoun”, jurnal ilmiah *Mukaddimah*, Kopertasi Wilayah III DIY, No. 24, 2008

**2009:**

-“Metode *Islamic Studies*: Studi Komparatif antara *Islamization of Knowledge* dan *Scientification of Islam*, jurnal ilmiah *Mukaddimah*, Kopertais Wil. III DIY, Vol. XV, No. 26, Januari-Juli 2009.

-“”Dialogue of Din-Daulah-Dunya in Islamic Political Thought”, *Proceeding* 2<sup>nd</sup> UMY-IIUM, Intrnational Joint Seminar, 2009

**2010 :**

-**Buku** : *Kontroversi Pemikiran Islam in Facebook*

**2011 :**

-**Buku** : *Pengalaman Menulis Disertasi para Doktor UMY*, Program Doktor UMY (editor dan kontributor)

-’Kritik Terhadap Pemikiran Politik Mohammed Arkoun’, *Proceeding* Forum Ilmiah Nasional (FIN) Pascasarjana antar PTM, 24 Desember 2011

**2012 :**

-**Buku** : *Index Penelusuran Fatwa Tarjih Muhammadiyah* (akan terbit)

- **Buku** : *Pemikiran Islam Kontemporer* (Hibah buku teks, LP3M UMY)

## *CURRICULUM VITAE (Anggota Peneliti-1)*

### IDENTITAS DIRI

Nama : Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed.  
NIP/NIK : 0031192073 (Kopertais)/ 113 036 (UMY)  
NIDN : 0501017701  
No. Sertifikat Pendidik : 112130113101503  
Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarnegara, 1 Januari 1977  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Islam  
Golongan / Pangkat : Penata/IIIc  
Jabatan Akademik : Lektor  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)  
Fakultas : Agama Islam (FAI)  
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Jl. Lingkar Barat Tamantirto Kasihan Bantul DIY  
Telp./Faks. : (0274) 387 656, Faks (0274) 387 646  
Alamat Rumah : Tempuran 257 Dukuh Brajan RT. 09 Tamantirto,  
Kasihan, Bantul, DIY  
Telp./Faks. : 08121571447  
Alamat e-mail : nur\_lippro@yahoo.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2010	S2 (Magister)	Birmingham University, United Kingdom	International Studies in Education
2004	S2 (Magister)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Studi Islam/Psikologi Pendidikan Islam
2000	S1 (Sarjana)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pendidikan Agama Islam (PAI)/Tarbiyah

### PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2011	Keadilan dan Ketidakadilan Gender dalam Buku Al-Islam dan Respons Guru PAI di SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta	Ketua Tim	LP3M UMY
2010	Religious Education Curriculum Policy for State Secondary Schools in England and Indonesia: Multicultural and Critical Approaches	Individual	Ford Foundation
2007	Perkembangan Kognitif Anak: Kajian	Individual	LP3 UMY

	Atas Teori Jean Piaget dan Kontribusinya Untuk Pendidikan Agama Islam		
2007	Analisis Faktor Penyebab dan Solusi Terhadap Pendidikan Mahal di Indonesia	Individual	Ditjen Dikti
2007	Kelangsungan Akses Pendidikan Dasar dan Menengah Bagi Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta	Ketua Tim	Balitbang Depdiknas RI
2006	Penerapan Group Investigation Method Untuk Peningkatan Kemampuan Analisis dan Problem Solving	Ketua Tim	Ditjen Dikti Depdiknas RI
2005	Pengembangan Etika Profetik untuk Pendidikan Islam	Individual	LP3 UMY
2003	Pendidikan untuk Pembaruan Sosial (Kajian Terhadap Akar-Akar Rekonstruksionisme dalam Praktek Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan)	Individual	LP3 UMY
2003	Paradigma Pendidikan Muhammadiyah	Individual	LP3 UMY

#### KARYA ILMIAH\*

##### A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2012	School-Based Curriculum Policy in Indonesia: The Need for Autonomous and Innovative Teachers and Democratic Schools (ISBN: 978-602-7577-02-2)	International Conference <i>Proceedings</i>
2011	Becoming a Reflective Educator?: An Analysis of the Individual Career Trajectory and the Importance of Reflection for Islamic Educators (ISSN: )	Jurnal Afkaruna
2010	Kemampuan Analisis dan Problem Solving Melalui Group Investigation Method (ISSN: 1979-6943)	Jurnal Tajdidukasi
2010	Religious Education Under Siege: Policy and Ideological Debates in Indonesia (ISSN: 1412-4777)	Jurnal Islamadina
2010	Critical Thinking in British Classrooms: A Practical Experience for Indonesia's Educational Reform (ISSN: 1829-5797)	Jurnal Socia
2008	Al-Islam Berwawasan Hak Asasi Manusia (Bab Buku)	Maarif Institute dan New Zealand Agency for International Development
2007	Akses Pendidikan Dasar dan Menengah untuk Korban Gempa Bumi di DIY (ISSN: 1829-5797)	<i>Jurnal Socia</i>
2007	Etika Profetik untuk Penguatan Falsafah Pendidikan Islam	Jurnal Afkaruna
2006	School Cost Escalation: Critical Ideas for Financial Reform	International Conference <i>Proceedings</i>
2006	"Pembelajaran Aktif dan Kooperatif" dalam Said T. (Ed.), <i>Panduan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMTA Muhammadiyah</i>	LP3 UMY dan Asia Foundation
2005	Rekonstruksionisme Pendidikan Ahmad Dahlan	Jurnal Perspektif
2004	"Pengejawantahan Al-Ma'un: Akar-Akar Kritis dalam Sosio-Pendidikan Muhammadiyah" dalam Farid (Ed.),	UAD Press

	<i>Gerakan Sosial Islam</i>	
2003	Distingi Santri-Abangan: Sebuah Penjajagan Awal Terhadap Peran Pendidikan Pra dan Era Kolonialisme	Jurnal Afkaruna
2003	Lingkaran Studi ( <i>Halaqatu al-Dars</i> ): Pendidikan Organik dan Tantangan Politik di Abad Pertengahan Muslim (750-1258 M)	Jurnal Mukadimah

\*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

## *CURRICULUM VITAE (Anggota Peneliti-2)*

### **IDENTITAS DIRI**

Nama : Drs. Marsudi, M.Ag.  
Nomor Peserta :  
NIP/NIK : 113.019  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bantul, 7 Januari 1967  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Islam  
Golongan / Pangkat : IIIc  
Jabatan Akademik : Lektor  
Perguruan Tinggi : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta  
Telp./Faks. : 0274-387656/Faks. 0274-387646  
Alamat Rumah : Kembangkerep, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta  
Telp./Faks. : 081392537471  
Alamat e-mail : marsudi09@yahoo.com

### **RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI**

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2004	Magister (S2)	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan Islam
1992	Program Sarjana (S1)	Fakultas Sastra UGM	Sastra Arab

### **PENGALAMAN PENELITIAN**

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2009	Jihad dalam Perspektif Mufassir Modernis dan Fundamentalisme (Studi atas Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Sayid Ridha serta Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an), Penelitian Dosen Muda DP2M Diknas, 2008	Ketua	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen Dikti Diknas RI
2008	Jihad dalam Perspektif Literatur Pesantren	Ketua	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen Dikti Diknas RI
2007	Evaluasi terhadap Proses Pemilihan Pengurus Komite Sekolah di Sekolah Dasar di Kecamatan Bambanglipura Bantul Yogyakarta	Ketua	LP3M UMY
2006	Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah tangga	Ketua	Ditpertaids Depag RI
2006	Fundamentalisme dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki),	Ketua	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen Dikti Diknas RI
2005	Fundamentalisme dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Sistem Pendidikan Ikhwan Al-Muslimin)	Ketua	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen



			Dikti Diknas RI
2004	Bias Gender dalam Khutbah Nikah (Studi di Kotamadya Yogyakarta)	Anggota	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen Dikti Diknas RI
2003	Pemanfaatan Metode STAD (Student Teams Achievement Division) untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Bahasa Arab di Fakultas Agama Islam UMY	Ketua	LP3M UMY

#### KARYA ILMIAH\*

##### A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2008	Bias Gender dalam Buku-buku Tuntunan Hidup Berumahtangga	Jurnal Penelitian Agama Departemen Agama RI
2007	Bias Gender dalam Khutbah Nikah (Studi di Kotamadya Yogyakarta)	Jurnal Nabila PSW Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2006	Fundamentalisme dalam Pendidikan Islam (Studi atas Sistem Pendidikan Ikhwan al-Muslimin)	Jurnal Afkaruna

\*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

#### PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2002	Esistensi Teori Naskh dalam Penemuan Hukum Islam (Telaah atas Sejarah Kelahiran dan Eksistensinya bagi penemuan Hukum Islam)	Ketua Tim	Kompetisi Penelitian Dosen UMY, PR I UMY
2003	Studi Komparasi Terhadap Konsep Dasar Pidana Syariat Islam dengan Pidana Nasional Indonesia	Ketua Tim	Kompetisi Penelitian Dosen UMY, PR I UMY
2005	Kontekstualisasi Pidana Islam di Indonesia (Telaah terhadap Pidana Pencurian dalam Perspektif <i>Maqashid al-Syari'ah</i> )	Ketua Tim	Penelitian Dosen Muda Diknas
2006	Penerapan Group Investigation Method Untuk Peningkatan Analysis Skill dan Problem Solving	Anggota Tim	Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas,.
2007	Kelangsungan Akses Pendidikan Dasar dan Menengah Bagi Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta.	Anggota Tim	Jakarta: Balitbang Depdiknas,
2009	Pengembangan Materi Agama Islam Berwawasan Hak Asasi Manusia (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah 1 di Yogyakarta)	Ketua Tim	Depdiknas

#### KARYA ILMIAH\*

##### A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
1999	Marilah Bertaubat Sebelum Terlambat, (Buku Cetak Terjemahan)	Titian Ilahi Pres

2003	Problematika Penerapan Hukum Pidana Islam di Indonesia	Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke-5 Januari
2003	Rekonstruksi Sejarah Hukum Waris Islam (Studi atas Pemikiran David S. Power tentang Sistem Waris)	Afkaruna, Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, Volume 1, 1 Juli-Desember
2003	Menengok Dinamika dan Problematika Pesantren dan Madrasah Di Indonesia	Diterbitkan di Majalah Gerbang, Januari
2004	Eklektisisme, Pertemuan hukum Islam dan Hukum Barat	Afkaruna, Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, Volume II, Juli – Desember
2004	Shalat Seperti Rasulullah	Buku Cetak Terjemahan, Salma Pustaka
2007	Kontekstualisasi Pidana Islam di Indonesia	Jurnal Media Hukum, Vol 14 No.1 Juni
2008	Tuntunan Ibadah pada Bulan Dzulhijjah (Kontributor)	Suara Muhammadiyah
2009	Mentoring al-Islam bagi Resident di <i>University Residence</i>	Unires Press
2009	Mentoring <i>English-Arabic Conversation</i> (Ketua Team Penyusun)	Unires Press
2012	Pendidikan Karakter Islam	Unires Press, ISBN : 978-602-19952-0-4

\*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

## ***CURRICULUM VITAE (Anggota Peneliti-3)***

### **IDENTITAS DIRI**

Nama : Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A.  
NIP/NIK : 113 034  
Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 3 Maret 1972  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Islam  
Golongan / Pangkat : III/c Penata  
Jabatan Akademik : Lektor  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Alamat : Jl. Lingkar Barat Tamantirto Kasihan Bantul DIY  
Telp./Faks. : (0274) 387 656, Faks (0274) 387 646  
Alamat Rumah : Jl. Kresna No. 2 Wirobrajan Yogyakarta  
Telp./Faks. : 081 328 008 104  
Alamat e-mail : ghoffar\_umy@yahoo.com

### **RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI**

<b>Tahun Lulus</b>	<b>Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Jurusan/ Program Studi</b>
1993	Pendidikan 3 tahun (D 3)	Pesantren Tinggi Ilmu Fiqih dan Dakwah (Ma'had 'Ali) Bangil Pasuruan	Takhassus Fiqih dan Dakwah
1999	S1 (Sarjana)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pendidikan Agama Islam
2001	Pendidikan 1 tahun (D1)	Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta	Pendidikan Bahasa Arab
2004	S2 (Magister Studi Islam)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pemikiran Hukum Islam